Seri Harun Yahya

YESUS AKAN KEMBALI

Jesus Will Return



HARUN YAHYA



"Rasul-Rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah mening-gikannya beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada Isa putera Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus..." (Surat al-Baqarah: 253)

"(Ingatlah), ketika Allah berfirman: Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu Aku memutuskan di antaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya". (Surat Ali `Imran: 55)

"Dan karena ucapan mereka: Sesungguhnya kami telah membunuh al Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah, padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keraguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Maha Bijaksana."

(Surat an Nisa`: 157-158)



Penulis yang menggunakan nama pena Harun Yahya ini dilahirkan di Ankara tahun 1956. Ia belajar sastra di Universitas Mimar Sinan di Istanbul dan filsafat di Universitas Istanbul. Sejak tahun 1980-an, penulis telah menghasilkan banyak buku dalam bidang politik, hal-hal yang berhubungan dengan keimanan dan isu-isu sains. Harun Yahya dikenal sebagai seorang penulis yang telah menghasilkan karya-karya penting yang menyingkap kegagalan teori evolusi serta keterkaitan Darwin dengan ideologi yang belakangan terbukti sesat dan menyesatkan.

Beberapa buku karya penulis telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa antara lain Inggris, Jerman, Prancis, Italia, Spanyol, Portugis, Albania, Arab, Polandia, Rusia, Bosnia, Indonesia, Turki, Tartar, Urdu, dan Malaysia serta diterbitkan di negara-negara tersebut.

Buku-buku karya Harun Yahya ditujukan pada semua kalangan, muslim atau nonmuslim, tanpa memandang umur, ras, dan kebangsaan. Tujuannya tidak lain untuk membuka pikiran para pembaca dengan menghadirkan tanda-tanda kebesaran Allah kepada mereka.

ISBN 979-3304-05-7



الحمد لله

والصلاة والسلام على رسول الله وآله وأصحابه

ربنا تقبل منا، إنك أنت السميع العليم

YESUS akan KEMBALI

Harun Yahya



Robbani Press

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Yahya, Harun
Yesus Akan Kembali/Harun Yahya, Penj. Samson Rahman, Peny. Dadi. M.H. Basri—Cet. 1—Jakarta; Robbani Press, 2003.
xii, 149 hlm.; 17,5 cm

ISBN : 979-3304-05-7

Judul Asli
Yesus Will Return
Penulis
Harun Yahya
Penerbit
Taha Publisher
London

Judul Terjemahan
Yesus Akan Kembali
Penerjemah
Samson Rahman
Penyunting
Dadi M.H. Basri
Perwajahan Isi
Batavia Adv.
Desain Sampul
Syakira Desain Grafis

Penerbit
ROBBANI PRESS
Jl. Raya Condet No. 27B
Batuampar, Jakarta 13520
Telp. (021) 87780250, 9238998
Fax. (021) 87780251
E-mail: robbanipress@cbn.net.id
Cetakan Kedua, Rabi'ul Akhir 1424 H/Juni 2003 M

PENGANTAR PENERBIT

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah Yang telah mengutus para Nabi-Nya dengan membawa kebenaran. Shalawat dan salam kita curahkan untuk pemimpin para Nabi dan Rasul Allah yang juga menjadi qudwah kita, Nabi Muhammad saw. Juga untuk keluarga dan sahabatnya, serta orang-orang yang mengikutinya dengan ihsan hingga hari kiamat kelak.

Kepercayaan terhadap kenabian adalah bagian yang integral dari keberislaman seorang muslim, dengan tanpa membedakan antara Nabi yang satu dengan Nabi yang lain, seperti firman Allah:

"Rasul telah beriman kepada al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Rabb-nya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-

Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan): 'Kami tidak membeda-bedakan antara seorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya'" (al-Baqarah [2]: 285).

Buku yang segera Anda simak ini adalah hasil dari sebuah eksplorasi yang serius dan berani dari penulisnya tentang fenomena Isa as., yang disebut oleh kaum Nashrani dengan "Yesus". Nabi ini pulalah yang sekaligus menjadi bahan kontroversi antara Islam, Nashrani, dan Yahudi. Bila kaum Yahudi mempercayai bahwa mereka telah membunuh Isa, dan orang-orang Nashrani meyakini bahwa Isa as. telah disalib dan dikubur, maka kaum muslimin meyakini dengan jelas dan tegas bahwa Nabi Isa as. diangkat oleh Allah. Dan Harun Yahya—dengan segenap reputasi keilmuannya— berhasil membentangkan dalil-dalil orisinal dan valid kepada Anda, sekaligus mengukuhkan keyakinan Anda terhadap Isa as.

Ada pihak yang boleh jadi gerah dengan ulasan dari ilmuwan asal Turki ini, namun kebenaran harus tetap kami nyatakan. Karena tekad itulah yang mendorong kami untuk tetap eksis melalui penerbitan buku-buku yang bermutu.

Selamat membaca!

Jakarta, Februari 2003.

Robbani Press

KEPADA PARA PEMBACA

Alasan mengapa satu judul khusus disusun untuk meruntuhkan teori evolusi adalah karena teori ini menjadi dasar dari filosofi antispiritual (anti-agama), karena Darwinisme telah menolak fakta penciptaan, yang juga berarti menolak eksistensi Allah, sejak 140 tahun berlalu, yang menyebabkan banyak manusia mengabaikan keimanannya atau menjadi ragu. Karena itu, menunjukkan bahwa teori ini adalah suatu penipuan merupakan satu tugas yang mahapenting, yang berhubungan erat dengan masalah agama. Disarankan bagi setiap orang untuk menyumbangkan pelayanan yang sangat penting ini. Beberapa pembaca mungkin hanya akan menangkap peluang membaca satu buku. Karena itu, kami pikir, adalah penting untuk meluangkan satu judul yang membahas secara ringkas tentang

masalah ini.

Dalam semua buku yang dikarang oleh Penulis, isu-isu yang berhubungan dengan masalah keimanan diterangkan dengan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dan orang-orang diundang untuk mengkaji firman-firman Allah dan untuk hidup dengan bimbingannya. Semua bahasan yang berkaitan dengan ayat-ayat Allah diterangkan dengan sedemikian rupa sehingga tidak menyediakan sedikit pun kesempatan untuk ragu-ragu atau bertanya-tanya di benak para pembaca. Gaya yang tulus, gamblang, dan jernih menanamkan keyakinan bahwa setiap orang dengan segala usia dan dari setiap kelompok sosial mana pun dapat dengan mudah memahami buku-buku tersebut. Narasi yang efektif dan jelas menyebabkannya sangat mungkin untuk dibaca di saat sendiri. Bahkan, mereka yang menolak secara telak secara spiritual terpengaruh oleh fakta-fakta yang diterangkan dalam buku-buku ini dan tidak dapat mengelak kebenaran isinya.

Buku ini dan karya-karya lain dari Penulis dapat dibaca secara individu atau diskusi dalam kelompok pada waktu berbincang-bincang. Para pembaca yang mengharapkan keuntungan dari buku ini akan mendapatkan bahasan yang sangat bermanfaat, dalam arti mereka akan dapat saling menghubungkan refleksi dan pengalaman yang

mereka miliki.

Selain itu, adalah suatu pengabdian yang besar bagi agama untuk menyumbangkan presentasi dan bacaan berupa buku-buku ini, yang ditulis semata-mata untuk mencari keridhaan Allah. Seluruh buku karya Penulis sangatlah meyakinkan. Karena alasan inilah, bagi mereka yang ingin mengomunikasikan agama kepada orang lain, salah satu metode yang efektif adalah dengan memotivasi mereka agar membaca buku-buku ini.

Diharapkan, pembaca dapat meluangkan waktu untuk melihat lebih jauh dan meninjau ulang buku-buku lainnya yang terdapat di halaman akhir buku ini, dan mengapresiasi sumber materi yang kaya tentang isu-isu yang berkaitan dengan masalah keimanan, yang sangat berguna dan menyenangkan untuk dibaca.

Dalam buku-buku ini, Anda tidak hanya menemukan, sebagaimana buku-buku lainnya, pandangan personal dari Penulis, tetapi juga keterangan yang didasarkan pada sumber-sumber yang tidak meragukan, gaya yang mengetengahkan rasa hormat dan takzim terhadap bahasan yang suci, tanpa putus asa dan tidak menciptakan keraguan serta tidak menyebabkan rasa pesimis yang menciptakan beragam deviasi dalam hati.

Nama Yesus adalah Isa a.s. dalam bahasa Arab,

mereka miliki.

Selain itu, adalah suatu pengabdian yang besar bagi agama untuk menyumbangkan presentasi dan bacaan berupa buku-buku ini, yang ditulis semata-mata untuk mencari keridhaan Allah. Seluruh buku karya Penulis sangatlah meyakinkan. Karena alasan inilah, bagi mereka yang ingin mengomunikasikan agama kepada orang lain, salah satu metode yang efektif adalah dengan memotivasi mereka agar membaca buku-buku ini.

Diharapkan, pembaca dapat meluangkan waktu untuk melihat lebih jauh dan meninjau ulang buku-buku lainnya yang terdapat di halaman akhir buku ini, dan mengapresiasi sumber materi yang kaya tentang isu-isu yang berkaitan dengan masalah keimanan, yang sangat berguna dan menyenangkan untuk dibaca.

Dalam buku-buku ini, Anda tidak hanya menemukan, sebagaimana buku-buku lainnya, pandangan personal dari Penulis, tetapi juga keterangan yang didasarkan pada sumber-sumber yang tidak meragukan, gaya yang mengetengahkan rasa hormat dan takzim terhadap bahasan yang suci, tanpa putus asa dan tidak menciptakan keraguan serta tidak menyebabkan rasa pesimis yang menciptakan beragam deviasi dalam hati.

Nama Yesus adalah Isa a.s. dalam bahasa Arab,

tetapi karena Penulis mempunyai keinginan agar buku ini bisa dibaca oleh sebanyak-banyaknya pembaca, baik itu dari kalangan muslim atau nonmuslim, Penulis telah memutuskan untuk menggunakan nama yang paling familiar dengan mayoritas manusia dewasa ini.

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

Yesus (Isa a.s.), sebagaimana rasul-rasul lainnya, merupakan seorang hamba pilihan Allah yang diutus kepada umat manusia untuk menyeru kepada jalan yang benar. Meskipun demikian, ada beberapa sifat Yesus (Isa a.s.) yang membedakannya dari rasul-rasul lainnya. Yang terpenting dari semua itu adalah dia telah diangkat Allah dan akan kembali lagi ke bumi.

Berbeda dengan yang diyakini oleh mayoritas manusia, Yesus (Isa a.s.) tidaklah wafat disalib dan dibunuh ataupun meninggal dengan tujuan dan alasan tertentu. Al-Qur'an memberitakan kepada kita bahwa mereka tidak membunuhnya dan tidak pula menyalibnya, tetapi Allah mengangkatnya kepada-Nya. Tidak ada satu ayat pun yang menunjukkan peristiwa pembunuhan terhadapnya atau bahwa dia telah dibunuh, terlepas dari ayat yang menolak

bahwa hal tersebut telah terjadi. Selain itu, Al-Qur'an membeberkan kepada kita beberapa peristiwa dari kehidupan Yesus (Isa a.s.) yang tidak pernah terjadi. Kemudian, kedatangannya yang kedua kali ke bumi merupakan suatu prasyarat akan terjadinya peristiwa-peristiwa ini. Tidak ada keraguan bahwa wahyu-wahyu yang terdapat dalam Al-Qur'an akan benar-benar terjadi.

Sebaliknya, kebanyakan orang mengasumsikan bahwa Yesus (Isa a.s.) telah wafat beberapa ribu tahun yang lalu dan tidak mungkin akan kembali. Pendapat yang keliru ini muncul akibat kurangnya pengetahuan tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah. Suatu penelitian yang dilakukan dengan cermat dan hati-hati tentang Al-Qur'an akan menghasilkan suatu pemahaman yang akurat akan ayat-ayat tentang Yesus (Isa a.s.).

Rasululah saw. juga bersabda bahwa Yesus (Isa a.s.) akan diutus kembali ke bumi dan masalah waktunya, yang disebut dengan "akhir zaman", kemungkinan adalah suatu masa di mana bumi pada saat itu akan mencapai kesejahteraan, keadilan, dan perdamaian yang belum pernah terjadi sebelumnya.

"Akhir zaman" ditujukan pada suatu periode waktu yang mendekati akhir kehidupan dunia. Menurut Islam, pada masa tersebut, akan ada cobaan-

cobaan yang mengerikan dari Dajjal, banyak terjadi gempa bumi, dan munculnya Ya'juj dan Ma'juj. Setelah itu, nilai-nilai Al-Qur`an akan menang dan manusia akan mengikuti secara ekstensif nilai-nilai yang diperkenalkannya.

Dalam impian mereka, manusia selalu merindukan sesuatu yang lebih baik, suatu pemandangan yang lebih indah, makanan yang lebih enak, suatu masyarakat yang lebih menjanjikan secara sosial....

Pendapat yang lain mengungkapkan bahwa "akhir zaman" adalah suatu periode yang mencakup keseluruhan konsep, "yang lebih baik", "yang lebih indah", dan sebagainya. Saat itu merupakan suatu masa yang diberkahi yang dirindukan manusia sejak lama. Saat itu merupakan puncak kesejahteraan dan keadaan yang berlimpah-limpah, keadilan, dan perdamaian. Saat itu merupakan masa di mana keberkahan-keberkahan ini akan menggantikan ketidakadilan, kerusakan moral, konflik, dan peperangan. Saat itu merupakan masa yang benar-benar diberkati ketika nilai-nilai moral Islam akan terpatri di setiap aspek kehidupan.

Bukti bahwa Yesus (Isa a.s.) tidak meninggal, bahwa dia telah diangkat ke haribaan Allah, dan bahwa dia akan kembali lagi ke bumi akan dikaji dalam buku ini dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an yang terang dan nyata. Meskipun demikian,

sebelum dimulai, akan bermanfat untuk mengingatkan kembali diri kita beberapa informasi dasar yang secara langsung berhubungan dengan bahasan ini.

AGAMA DI SISI ALLAH ADALAH ISLAM

Sepanjang sejarah, Allah telah mengutus para rasul-Nya kepada umat manusia. Para rasul Allah menyeru seluruh umat manusia kepada jalan yang benar dan menyampaikan kepada mereka ajaran-ajarannya. Tetapi pada saat ini, ada suatu keyakinan yang berkembang bahwa apa yang diwahyukan melalui para rasul kepada manusia merupakan agama yang berbeda. Hal ini merupakan pendapat yang keliru. Agama yang diwahyukan Allah kepada manusia di masa yang berbeda adalah sama. Misalnya, Yesus (Isa a.s.) telah menghapus beberapa larangan yang dibawa oleh agama sebelumnya. Walaupun demikian, tidak ada perbedaan yang berarti dalam ajaran agama-agama yang diwahyukan Allah. Apa yang telah diwahyukan kepada para rasul sebelumnya, kepada Musa a.s.,

Isa a.s., dan kepada rasul terakhir Muhammad saw. pada dasarnya adalah sama,

"Katakanlah, 'Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub, dan anak-anaknya, dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa, dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan hanya kepada-Nyalah kami menyerahkan diri.' Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (Ali Imran: 84-85)

Sebagaimana tertulis dalam ayat tersebut, agama yang benar yang diturunkan untuk umat manusia adalah Islam. Apa yang kita pahami dari Al-Qur'an adalah bahwa seluruh rasul menyeru umatnya kepada jalan yang sama. Allah menggambarkan fakta ini dalam ayat-Nya,

"Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu: tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah

tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali kepada-Nya." (asy-Syuura: 13)

Dalam ayat yang lain Allah berfirman,

"... dan telah Kuridhai Islam itu menjadi agama bagimu...." (al-Maa`idah: 3)

Allah telah mengutus para rasul-Nya untuk menyampaikan agama ini, satu-satunya agama yang Dia ridhai, kepada seluruh umat manusia dan kemudian memberikan peringatan kepada mereka. Setiap orang, kepada mereka yang Allah utus dan kepada siapa pun yang kemudian diserukan agama ini, mendapatkan beban untuk mengikutinya.

Meskipun demikian, beberapa kelompok masyarakat ada yang menerima ajaran tersebut, namun ada juga yang menolaknya. Sebaliknya, pada beberapa kelompok masyarakat, agama yang benar tersebut diselewengkan menjadi ajaran yang sesat setelah kematian rasul mereka. Hal ini tertulis dalam Al-Qur'an,

"Sesungguhnya, agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Alkitab kecuali sesudah

datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya." (Ali Imran: 19)

Salah satu dari kelompok masyarakat yang tersesat dari agama yang benar adalah Bani Israel. Sebagaimana yang diinformasikan dalam Al-Qur'an, Allah telah mengutus banyak rasul kepada Bani Israel; mereka telah menyampaikan agama yang benar. Akan tetapi, setiap masa, mereka menentang seorang rasul atau, setelah kematian rasul tersebut, mereka mentransformasikan agama yang benar tersebut menjadi suatu ajaran yang sesat. Selain itu, dari Al-Qur'an, kita mengetahui bahwa bahkan saat Musa a.s. masih hidup pun, Bani Israel menyembah sapi betina yang terbuat dari emas selama masa ketidakhadirannya yang sebentar saja (lihat surah Thaahaa: 83-94). Setelah Nabi Musa a.s. tiada, Allah mengutus beberapa nabi lainnya kepada Bani Israel untuk memberikan peringatan kepada mereka dan yang terakhir dari para nabi yang diutus itu adalah Yesus (Isa a.s.).

Seumur hidupnya, Yesus (Isa a.s.) menyeru umatnya untuk hidup dengan agama yang diturunkan Allah dan mengingatkan mereka untuk menjadi

hamba Allah yang benar. Dia memerintahkan mereka dengan ajaran yang ada di dalam Injil—wahyu yang diturunkan kepadanya yang sebagian dari ajaran tersebut masih ada dalam kitab Injil dewasa ini. Kitab tersebut membenarkan ajaran-ajaran Taurat—wahyu yang diturunkan kepada Musa a.s. yang sebagian ajarannya masih ada dalam Taurat atau Perjanjian Lama yang kemudian diselewengkan. Mengkritisi ajaran-ajaran yang tidak benar dari para rabi yang bertanggung jawab atas kemerosotan agama yang benar, Yesus (Isa a.s.) telah menghapus aturan-aturan yang dibuat oleh para rabi itu, yang melaluinya, mereka mendapatkan keuntungan secara personal. Dia menyeru kepada Bani Israel untuk mengesakan Allah, kebenaran yang hakiki, dan berakhlak luhur, sebagaimana firman Allah,

> "*Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu, dan aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu. Karena itu, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku.*" (Ali Imran: 50)

Meskipun demikian, setelah Yesus (Isa a.s.) meninggalkan bumi, beberapa orang pengikutnya yang belakangan mulai merusak wahyu tersebut. Di

bawah pengaruh beberapa ide kafir dari bangsa Yunani, mereka mengembangkan keyakinan tentang "trinitas" (Tuhan Bapak, Anak, dan Roh Kudus). Dengan menggunakan nama Kristen, mereka mengikuti suatu agama yang benar-benar berbeda. Sekarang ini, seperempat dari jumlah penduduk dunia menganut ajaran kristiani yang populer diyakini berdasarkan ajaran Yesus (Isa a.s.). Akan tetapi, kenyataan berkata lain. Bertahun-tahun setelah ketiadaan Yesus (Isa a.s.), sekelompok orang yang tidak teridentifikasi mengarang kitab yang kita kenal sekarang ini sebagai Perjanjian Baru dan mereka menulisnya dalam bahasa Yunani, sedangkan bahasa Yesus (Isa a.s.) dan murid-muridnya adalah bahasa Aram (Syria sekarang), suatu bahasa yang memiliki kemiripan dengan bahasa Arab. Dari masa ke masa, para sejarawan mengkompilasi tulisan-tulisan ini. Akibatnya, umat kristiani sekarang telah kehilangan banyak ajaran Yesus (Isa a.s.) yang asli.

Setelah Yesus (Isa a.s.), Allah mengutus seorang rasul lain yang berasal dari suatu suku yang berbeda agar melalui rasul-Nya ini, Allah dapat menurunkan wahyu berupa agama yang asli ke dunia dan Dia membekalinya dengan sebuah kitab suci. Rasul itu adalah Nabi Muhammad saw. dan kitab tersebut adalah Al-Qur'an, satu-satunya wahyu yang tidak diubah.

Al-Qur'an diperuntukkan bagi seluruh umat manusia di dunia. Seluruh umat manusia di semua masa akan mendapatkan kewajiban beriman terhadap kitab ini karena mereka diperintahkan untuk mengikuti ajaran Islam. Mereka akan diadili berdasarkan Al-Qur'an pada hari perhitungan. Pada masa kita khususnya, seluruh bangsa di dunia secara esensi disatukan dan hampir menjadi seperti suatu suku yang satu; terima kasih kepada penerobosan di bidang teknologi. Seorang akademisi menunjukkan bahwa dunia dewasa ini sebagai *global village* 'desa buana'. Karena itu, hanya ada sebagian kecil manusia di dunia ini yang tidak menyadari keberadaan Al-Qur'an dan yang oleh karenanya pula belum mendapatkan informasi tentang Islam. Walaupun demikian, ada suatu bagian tertentu dari umat manusia yang mempunyai keyakinan pada Al-Qur'an. Di antara mereka ada yang telah beriman, namun kebanyakan dari mereka tidak hidup berdasarkan ajaran-ajaran yang disebutkan dalam Al-Qur'an.

Kita berharap bahwa Yesus (Isa a.s.) akan kembali ke bumi dan menyeru umat manusia kepada jalan yang benar. Allah memberikan kabar gembira tentang masalah ini dalam Al-Qur'an. Sebagaimana yang akan dibahas pada bab-bab selanjutnya dalam buku ini, Yesus (Isa a.s.) telah diangkat ke haribaan

Allah dan tidak wafat dalam arti fisik. Setelah beberapa masa, dia akan kembali dan menjadikan Islam menang di muka bumi. Upaya terbaik yang dapat dilakukan, baik oleh umat Nasrani maupun umat Islam dunia, adalah mempersiapkan diri untuk bertemu dengan tamu yang diberkati ini dan tidak mengulangi melakukan perlawanan terhadapnya seperti di masa silam.

ORANG YANG BERADA DALAM KESUSAHAN MEMOHON SEORANG PENOLONG

"Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita, maupun anak-anak yang semuanya berdo'a, 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!'" (an-Nisaa`: 75)

Ketika membaca Al-Qur'an, kita menemukan suatu fakta tertentu: sebelum seorang rasul datang kepada suatu masyarakat, kerusakan sosial dan moral kerap terjadi di sana. Sekali seorang rasul

datang ke suatu masyarakat, mereka yang mengikutinya mencapai kehidupan yang penuh kebahagiaan, kedamaian, dan kemakmuran, bahkan di tengah-tengah perjuangan mereka yang mulia untuk mencapai ridha Allah. Akan tetapi, setelah periode yang diberkahi ini, umat manusia yang telah menikmati kesenangan pada periode ini berada jauh dari nilai-nilai spiritual, menjadi pembangkang, dan puncaknya mereka menjadi orang yang kafir. Pada beberapa kasus, mereka menyembah tuhan-tuhan selain Allah dan kemudian bertindak tidak adil terhadap diri mereka sendiri dan—secara esensi—mempersiapkan akhir nasib mereka sendiri berakhir di tangan mereka sendiri.

Dalam Al-Qur'an surah Maryam, Allah menghubungkan kesetiaan, keikhlasan, dan kecemasan yang para rasul rasakan terhadap Allah, dan kemudian memberitahukannya kepada kita tentang bagaimana generasi yang datang kemudian telah benar-benar kehilangan keimanan sama sekali. Mereka terlempar jauh karena tingkah laku dan keinginan mereka sendiri dan tercabutnya nilai-nilai yang ada,

> *"Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israel, dan dari orang-orang yang*

telah Kami beri petunjuk dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan ayat-ayat Allah Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis. Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsu mereka, maka mereka kelak akan menemui kesesatan." (Maryam: 58-59)

Mereka yang telah menolak tanggung jawab yang telah ditakdirkan, telah mendapatkan azab Allah dalam bentuk bencana yang beragam. Allah menggambarkan kehendak-Nya terhadap orang-orang ini,

"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta." (Thaahaa: 124)

Mereka mengalami penderitaan yang berbeda, seperti ketakutan dan masalah-masalah sosial serta ekonomi yang muncul akibat kemerosotan moral dan ketidakstabilan politik mereka.

Di bawah sistem orang-orang kafir yang zalim, umat manusia yang telah ingkar terhadap wahyu yang diturunkan, mendapat berbagai tekanan dan

ketidakadilan. Periode Fir'aun merupakan satu contoh serupa yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Dengan kebesaran pengaruhnya, Fir'aun memberlakukan suatu kehidupan yang mewah dan rakyatnya mengalami penderitaan di bawah kekuasaannya yang tiran.

> "*Sesungguhnya, Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas segolongan dari mereka, menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya, Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.*" (al-Qashash: 4)

Di bawah kondisi seperti itu, di mana rakyat mengalami masalah ekonomi dan sosial, hidup di bawah para pemimpin yang tiran dan tidak adil, kebutuhan akan seorang penolong sangatlah dirasakan. Dia adalah seseorang yang mengubah kembali aspek-aspek dari beragam sistem yang tidak diharapkan yang disebabkan oleh para penguasa yang kafir dan orang-orangnya; ia pun membawa kedamaian, keadilan, dan keamanan yang datang bersama dengan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Setelah Nabi Musa a.s., Bani Israel pun menghadapi berbagai kesulitan yang sama di bawah ke-

kuasaan tiran. Mereka diusir dari rumah dan negeri mereka serta menderita secara berkepanjangan. Menyadari bahwa tidak ada satu pun berhala yang mereka sembah, tidak pula harta mereka miliki, dan tidak pula nenek moyang yang dapat menyelamatkan diri mereka dari kondisi yang sangat tidak diinginkan tersebut, mereka memohon seorang raja kepada Sang Maha Pencipta, seorang penolong yang akan menyelamatkan mereka dari sistem yang kejam tersebut. Allah menjawab do'a orang-orang ini dan mengirim Talut kepada mereka (Saul dalam Injil).

> *"Apakah kamu tidak memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israel sesudah Nabi Musa, yaitu ketika mereka berkata kepada seorang nabi mereka, 'Angkatlah kepada kami seorang raja supaya kami berperang (di bawah pimpinannya) di jalan Allah.' Nabi mereka menjawab, 'Mungkin sekali jika kamu nanti diwajibkan berperang, kamu tidak akan berperang.' Mereka menjawab, 'Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal sesungguhnya kami telah diusir dari kampung halaman kami dan dari anak-anak kami?' Maka tatkala perang itu diwajibkan kepada mereka, mereka pun berpaling, kecuali beberapa orang saja di antara mereka. Dan Allah mengetahui siapa orang-orang yang zalim."* (al-Baqarah: 246)

"Kamu Sekali-kali Tidak Akan Mendapatkan Penggantian dalam Sunnah Allah"

Berdasarkan cerita yang terkandung dalam Al-Qur'an, kita pahami bahwa sesuatu yang hampir serupa menyebabkan runtuhnya peradaban di masa silam, yaitu penentangan terhadap para rasul mereka. Kondisi di mana umat manusia menjalani kehidupannya, pengiriman para rasul untuk memberikan peringatan kepada mereka, dan kebinasaan mereka semua adalah memiliki pola yang sama.

Masyarakat modern juga mengalami kerusakan dan kemerosotan yang pesat. Kemiskinan, kesengsaraan, dan ketidakteraturan menjerumuskan kehidupan umat manusia ke dalam kekacauan yang komplet dan menyebabkan mereka mengharapkan suatu kehidupan yang damai di mana kebaikan menjadi pemenangnya. Tampaknya, keadilan dapat menang hanya jika nilai-nilai Al-Qur'an menjadi sesuatu yang utama di antara umat manusia. Hanya mereka yang mempunyai nilai-nilai yang nyata yang dapat memberikan solusi bagi seluruh permasalahan yang dialami umat manusia dewasa ini. Allah telah mengutus seluruh nabi dan rasul-Nya kepada generasi-generasi terdahulu yang telah mengalami tekanan sosial yang sama, dan Dia terkadang memberikan kekayaan dan kemegahan yang mengagumkan kepada mereka yang mengikuti para rasul-

Nya. Fakta ini sesuai dengan ayat,

"Jikalau sekiranya penduduk penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya itu." (al-A'raaf: 96)

Ayat ini, seperti halnya ayat-ayat serupa lainnya, menyatakan bahwa satu-satunya cara yang mendatangkan kebahagiaan dan kedamaian adalah dengan mengikuti Islam. Prinsip ini akan terus berlaku terhadap generasi-generasi yang akan datang sebagaimana telah berlaku pada generasi sebelumnya. Di tempat-tempat yang tidak memiliki nilai-nilai Islam, ketidakadilan, ketidakamanan, dan ketidakstabilan akan menang. Ini merupakan sunnah Allah. Tidak adanya perubahan dalam sunnah Allah dinyatakan dalam Al-Qur'an,

"... Tatkala datang kepada mereka pemberi peringatan, maka kedatangannya itu tidak menambah kepada mereka, kecuali jauhnya mereka dari (kebenaran), karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat. Rencana yang jahat itu tidak akan menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri. Tiadalah yang mereka nanti-nantikan

melainkan (berlakunya) sunnah (Allah yang telah berlaku) kepada orang-orang yang terdahulu. Maka sekali-kali kamu tidak akan menemui perubahan bagi sunnah Allah, dan sekali-kali tidak (pula) akan menemui penyimpangan bagi sunnah Allah itu." (Faathir: 42-43)

Kelaziman Islam Menurut Al-Qur'an

Sebagaimana disebutkan dalam bahasan sebelumnya bahwa Allah mengirimkan para nabi dan rasul kepada umat manusia untuk membebaskan mereka dari kekafiran dan ketidakadilan merupakan sesuatu yang diinformasikan dalam Al-Qur'an kepada kita. Nabi atau rasul ini membimbing umatnya untuk mengimani Allah tanpa menyekutukan-Nya dan agar merasa takut kepada-Nya. Apabila umatnya tetap menolak, dia mengingatkan mereka akan azab Allah. Allah berfirman bahwa Dia tidak akan membinasakan suatu kaum sebelum peringatan ini disampaikan,

"Dan Kami tidak membinasakan sesuatu negeri pun, melainkan sesudah ada baginya orang-orang yang memberi peringatan; untuk menjadi peringatan. Dan Kami sekali-kali tidak berlaku zalim." (asy-Syu'araa': 208-209)

Pada masa sekarang ini, kita amati bahwa kemerosotan, baik fisik maupun spiritual, yang terjadi di masyarakat secara menyeluruh dibarengi dengan ketidakstabilan ekonomi dan politik. Kesenjangan yang besar terjadi antara si miskin dan si kaya, dan kerusakan sosial semakin meningkat. Al-Qur'an mengingatkan manusia bahwa setelah dan bahkan selama periode gelap seperti itu, Allah senantiasa menunjukkan jalan menuju keselamatan bagi mereka yang benar-benar mengharapkan-Nya. Dengan cara ini, Islam pasti akan berjaya di seluruh dunia dan agama yang benar akan mengalahkan semua agama kafir. Kepada para umatnya yang beriman (*al-Mu'minuun*), Allah memberikan kabar gembira dalam surah at-Taubah,

> *"... dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai. Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Qur`an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrik tidak menyukai."*
> (at-Taubah: 32-33)

Dalam surah an-Nuur, Allah memberitahukan kepada umat-Nya yang beriman yang melakukan amal-amal saleh tanpa mempersekutukan-Nya

dengan sesuatu apa pun dan benar-benar mencari keridhaan-Nya, bahwa mereka akan mendapatkan kekuasaan sebagaimana umat-umat beriman terdahulu. Firman-Nya,

> *"Dan, Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa; dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka; dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan-Ku. Dan, barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik."* (an-Nuur: 55)

Satu hal pantas mendapatkan sebutan di sini. Pada ayat di atas, syarat untuk penyebaran Islam diberikan: keberadaan umat yang beriman yang benar-benar murni sebagai hamba Allah tanpa mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun dan yang melakukan amal-amal saleh di jalan Allah....

Penolong yang Dinantikan

Apa yang telah dibahas sejauh ini adalah sebagai berikut. Pada setiap masa, Allah selalu menjawab seruan hamba-hamba-Nya yang dengan penuh harap membutuhkan pertolongan-Nya. Hal ini juga terjadi di zaman sekarang dan di masa yang akan datang. Sebagaimana yang pernah telah terjadi di masa lalu, di masa sekarang ini pun diharapkan bahwa Allah akan menyelamatkan umat manusia dari ketidakadilan sistem kaum kafir dan menghadirkan keindahan Islam kepada mereka.

Kini, dunia Islam diharapkan akan menemukan sebuah jalan keluar bagi kerusakan yang terjadi sekarang ini dan hamba-hamba beriman yang ikhlas akan menyampaikan nilai-nilai Islam tersebut ke seluruh dunia. Pastilah, sebagaimana yang terjadi di setiap zaman, umat manusia sekarang ini mengharapkan seorang penolong akan segera tiba. Penolong ini, yang akan membawa umat manusia dari "kegelapan menuju cahaya terang benderang", adalah agama Islam. Umat manusia yang mendapatkan bimbingan dalam menapaki kehidupan dengan nilai-nilai yang dibawa oleh sang penolong ini akan mengalahkan semua sistem yang menolak Allah dan mereka akan menjadikan ideologi-ideologi yang rusak menjadi tidak berlaku.

Singkat kata, Allah akan menolong setiap umat

manusia sebagaimana yang telah dilakukan-Nya kepada umat-umat terdahulu. Allah menjanjikan hal ini kepada hamba-hamba-Nya yang dengan ikhlas taat kepada-Nya dan mempunyai rasa takut yang mendalam kepada-Nya.

> *"(Yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata, 'Tuhan kami hanyalah Allah.' Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi, dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya, Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya, Allah benar-benar Mahakuat lagi Mahaperkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan."* (al-Hajj: 40-41)

YESUS (ISA A.S.), PUTRA MARYAM, DALAM AL-QUR'AN

Dalam bab ini, kami akan membahas secara mendetail tentang kedatangan Yesus (Isa a.s.) yang kedua yang ada dalam sumber-sumber yang layak dipercaya. Sumber pertama dan yang utama adalah Al-Qur'an, kalam Allah yang tidak dapat ditiru, sebagaimana yang diungkapkan dalam Al-Qur'an,

> "... *Tidak ada yang dapat mengubah-ubah kalimat-kalimat-Nya....*" (al-An'aam: 115)

Sumber yang kedua adalah Sunnah Rasulullah terakhir, Muhammad saw.. Semoga Allah mencurahkan rahmat kepadanya dan menganugerahinya kedamaian. Al-Qur'an menyediakan informasi yang mendetail tentang tahap-tahap kehidupan Yesus (Isa a.s.), termasuk kelahirannya, proses pengangkatan-

nya ke haribaan Allah, kedatangannya yang kali kedua, dan kematiannya.

Yesus (Isa a.s.), yang hidup 2.000 tahun yang lalu, adalah sorang rasul yang diberkati Allah. Dia mempunyai kedudukan yang tinggi di dunia dan di akhirat, sebagaimana yang dikabarkan oleh Al-Qur'an. Agama yang benar yang dibawanya masih tetap ada sampai sekarang, meskipun hanya sebatas nama. Hal ini disebabkan ajaran orisinal yang disampaikan oleh Yesus (Isa a.s.) telah dirusak sekarang ini. Kitab yang Allah turunkan kepada Isa a.s. juga hanya tinggal nama di masa sekarang ini. Kini, teks orisinal kitab ini tidak ada lagi. Sumber-sumber yang dimiliki umat Nasrani telah mengalami berbagai perubahan dan distorsi. Konsekuensinya, kita tidak mungkin mendapatkan pengetahuan yang benar tentang Isa a.s. dari sumber-sumber yang dimiliki umat Nasrani pada masa sekarang ini.

Hanya ada dua sumber yang dapat memberikan pengetahuan yang akurat tentang Yesus (Isa a.s.), yaitu Al-Qur'an, Kitab Allah yang Dia jamin tidak akan berubah hingga hari kiamat kelak, dan Sunnah Rasulullah saw.. Dalam Al-Qur'an, Allah memberikan catatan tentang kelahiran dan kehidupan Isa a.s., beberapa insiden yang dialaminya selama hidup, orang-orang di sekelilingnya, dan banyak bahasan lain yang berhubungan dengannya. Selain

itu, ayat-ayat Al-Qur'an juga mengabarkan kepada kita tentang kehidupan Maryam sebelum ia melahirkan Isa a.s., bagaimana ia mengandung dengan cara yang menakjubkan, dan reaksi orang-orang yang ada di sekelilingnya terhadap kejadian yang menimpanya. Allah juga memberikan kabar bahagia bahwa Yesus (Isa a.s.) akan datang ke bumi selama beberapa saat di akhir zaman nanti. Dalam bab ini, Anda akan menemukan beberapa informasi yang diberikan oleh Al-Qur'an tentang Yesus (Isa a.s.).

Kelahiran Maryam dan Bagaimana Ia Berkembang

Maryam, yang telah terpilih untuk melahirkan Yesus (Isa a.s.), terlahir pada saat terjadinya kekacauan, yaitu ketika Bani Israel mengharapkan sekali kedatangan Sang Messiah. Tanpa menyadari dirinya menjadi pusat pengharapan, Maryam secara khusus telah dipilih Allah untuk menerima tugas yang mahamulia ini dan sekaligus menjalaninya. Maryam berasal dari sebuah keluarga yang mulia, keluarga Imran. Allah telah melebihkan keluarga ini di atas seluruh umat manusia.

Seluruh anggota keluarga Imran terkenal mempunyai keimanan yang tinggi kepada Allah. Mereka berpaling kepada Allah dalam melakukan segala bentuk kebajikan dan dengan sangat cermat me-

matuhi semua perintah-Nya. Pada saat istri Imran mengetahui bahwa dirinya sedang mengandung, ia segera berpaling kepada Sang Penciptanya dan berdo'a, dan ia mempersembahkan apa yang ada dalam rahimnya untuk menjadi "pelayan Allah". Allah memberikan sebuah catatan dalam Al-Qur'an,

> *"(Ingatlah) ketika istri Imran berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu, terimalah (nazar) itu dariku. Sesungguhnya, Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.' Maka tatkala istri Imran melahirkan anaknya, dia pun berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkan seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya, aku telah menamai dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada pemeliharaan Engkau dari setan yang terkutuk.'"* (Ali Imran: 35-36)

Ketika Maryam lahir, istri Imran tetap hanya mencari keridhaan Allah. Ia berpaling kepada Allah dan mendo'akan Maryam serta keturunannya di

bawah perlindungan Allah dari godaan setan yang terkutuk. Dikarenakan keikhlasan dan do'anya, Allah menganugerahkan pada Maryam sifat-sifat yang mulia. Dalam Al-Qur'an, Allah menerangkan bagaimana Maryam tumbuh dan berkembang dalam perlindungan dan perawatan-Nya yang amat cermat,

> "*Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik....*" (Ali Imran: 37)

Zakariya menjadi pelindung Maryam. Selama Maryam berada bersamanya, ia menyadari bahwa Maryam telah dianugerahi sifat-sifat yang luar biasa. Terlebih Allah memberikannya banyak kenikmatan "tanpa perhitungan",

> "*... Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata, 'Hai Maryam, dari mana engkau memperoleh (makanan) ini?' Maryam menjawab, 'Makanan itu dari sisi Allah.' Sesungguhnya, Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.*" (Ali Imran: 37)

Sebagaimana Allah telah memilih keluarga Imran, Dia juga memilih Maryam, seorang anggota keluarga Imran, dan memberikannya karunia yang

luar biasa. Allah menyucikan Maryam dan telah melebihkannya dari seluruh wanita pada masanya. Sifat-sifat yang dimilikinya tertulis dalam Al-Qur'an,

"Dan (ingatlah) ketika malaikat (Jibril) berkata, 'Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, menyucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang ada di masa kamu). Hai Maryam, taatlah kepada Tuhanmu, sujud dan ruku'lah bersama-orang-orang yang ruku'." (Ali Imran: 42-43)

Dalam masyarakat di mana ia tinggal, Maryam telah menjadi seorang yang terkenal mempunyai loyalitas dan keikhlasan terhadap Allah. Khususnya, ia dikenal sebagai seorang wanita "yang menjaga kehormatannya". Dalam surah at-Tahriim, kita dapat menemukan sebuah catatan,

"Dan (ingatlah) Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari (roh) ciptaan Kami; dan Dia membenarkan kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya; dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat." (at-Tahriim: 12)

Kehamilan Maryam

> *"Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al-Qur`an, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur, maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. Maryam berkata, 'Sesungguhnya, aku berlindung darimu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa.' Ia (Jibril) berkata, 'Sesungguhnya, aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci.'"* (Maryam: 16-19)

Sebagaimana yang diberitahukan dalam ayat di atas, setelah selesai satu tahap pelatihannya, Maryam menarik diri dari masyarakatnya ke wilayah bagian timur dan menghabiskan beberapa waktu hidupnya di sana. Tidak berapa lama waktu berselang, malaikat Jibril menampakkan diri pada Maryam atas perintah Allah. Maryam, yang merupakan seorang wanita yang mulia dan menjaga kehormatan, benar-benar merasa terganggu melihat seorang yang asing. Malaikat Jibril menerangkan bahwa dia adalah seorang malaikat yang diutus Allah untuk memberikan kabar bahagia tentang

seorang anak laki-laki,

"(Ingatlah) ketika Malaikat berkata, 'Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) dari-Nya, namanya Al-Masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan salah seorang di antara orang-orang yang didekatkan (kepada Allah).'" (Ali Imran: 45)

Mendengar kabar ini, Maryam mengajukan pertanyaan tentang bagaimana mungkin ia dapat mempunyai seorang putra, padahal tidak seorang laki-laki pun yang pernah menyentuhnya,

"Maryam berkata, 'Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!' Jibril berkata, 'Demikianlah.' Tuhanmu berfirman, 'Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan agar dapat Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan.' Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh." (Maryam: 20-22)

"Maryam berkata, 'Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-laki pun.' Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril), 'Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya, 'Jadilah,' lalu jadilah dia.'" (Ali Imran: 47)

Selama Maryam tinggal di "tempat yang jauh" yang disebutkan dalam ayat di atas, Allah mendukungnya, baik secara fisik maupun materi. Ia benar-benar berada dalam lindungan dan perawatan-Nya selama masa mengandungnya. Semua kebutuhannya secara khusus dipenuhi oleh Allah. Sementara itu, dengan menempatkannya di suatu tempat yang tersembunyi, Allah telah mencegah semua kejahatan orang-orang yang sama sekali tidak memahami situasi ini yang mungkin akan menculiknya.

Yesus (Isa a.s.) Adalah Kalimat Allah

Dalam Al-Qur'an, Allah mengarahkan perhatian kita terhadap fakta bahwa dari sejak kelahiran hingga kematiannya, Isa a.s. memang sangat berbeda dengan seluruh manusia pada umumnya di muka bumi. Al-Qur'an menegaskan bahwa kela-

hirannya dari seorang gadis, satu bentuk penciptaan yang kita tidak terbiasa dengan hal tersebut. Sebelum kelahirannya, Allah memberitahu ibunya tentang sifat-sifat yang dimiliki Isa a.s. termasuk bahwa dia diutus sebagai seorang penyelamat (*Messiah*) kepada Bani Israel. Dia juga dijuluki "Kalimat Allah",

> "*... Sesungguhnya, Al-Masih, Isa putra Maryam itu, adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya....*" (an-Nisaa`:171)

> "*(Ingatlah) ketika Malaikat berkata, 'Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) dari-Nya, namanya Al-Masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan salah seorang di antara orang-orang yang didekatkan (kepada Allah).*" (Ali Imran: 45)

Allah telah memberikannya nama sebelum kelahirannya, sebagaimana Dia perbuat kepada Yahya a.s.. Biasanya, anggota keluarga yang memberikan nama kepada anak-anaknya, namun tidak demikian pada kasus Isa a.s.. Allah-lah yang memberikannya nama Al-Masih, Isa, putra Maryam. Ini merupakan satu indikasi eksplisit bahwa Isa a.s. diciptakan

secara berbeda dari seluruh manusia lainnya.

Tentulah, seperti kelahirannya, keajaiban yang dialami selama hidupnya, dan cara dia diangkat ke haribaan Allah merupakan tanda-tanda perbedaannya dari manusia lain pada umumnya.

Kelahiran Isa a.s.

Sebagaimana yang dikenal luas, kelahiran merupakan suatu proses yang menuntut banyak perawatan. Melahirkan seorang bayi tanpa kehadiran seseorang yang berpengalaman dan perawatan medis adalah sesuatu yang sulit. Meskipun demikian, Maryam, yang melakukan semuanya sendirian, telah berhasil melahirkan seorang bayi. Sebuah ungkapan terima kasih atas kesetiaannya kepada Allah dan atas keyakinannya kepada-Nya.

Ketika mengalami rasa sakit yang luar biasa, Allah memberikannya ilham dan instruksi pada setiap tahapnya. Dalam hal ini, ia telah melahirkan anaknya tanpa kesukaran dan pada lingkungan yang terbaik. Ini merupakan nikmat yang diberikan kepada Maryam,

> *"Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia berkata, 'Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti, lagi dilupakan.' Maka Jibril menyerunya*

dari tempat yang rendah, 'Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyangkanlah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu. Maka makan, minum, dan bersenanghatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah, 'Sesungguhnya, aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini.'" (Maryam: 23-26)

Isa a.s. Berbicara Ketika Masih dalam Buaian

"Dan (ingatlah kisah) Maryam yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya ruh dari Kami dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) yang besar bagi semesta alam." (al-Anbiyaa`: 91)

Satu dari peristiwa yang Allah ujikan kepada kaumnya Maryam adalah kelahiran Isa a.s.. Kelahiran ini, yang merupakan peristiwa aneh bagi umat manusia, adalah suatu ujian baik bagi Maryam maupun bagi kaumnya. Pada kenyataannya, cara Isa a.s. dilahirkan merupakan suatu keajaiban yang Allah

lakukan untuk menyeru umat manusia kepada keimanan yang benar dan satu dari banyak bukti eksplisit dari eksistensi Allah. Akan tetapi, manusia masih saja gagal untuk menangkapnya dan masih menaruh rasa curiga,

> *"Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya. Kaumnya berkata, 'Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan suatu perbuatan yang amat mungkar. Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah orang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina.'"* (Maryam: 27-28)

Sebagaimana diterangkan dalam ayat-ayat di atas, saat kembalinya Maryam kepada kaumnya dari tempat yang jauh bersama Isa a.s., kaumnya tidak memperkenankannya untuk memberikan suatu keterangan. Mereka berasumsi bahwa Maryam telah melakukan suatu perbuatan tidak senonoh dan mengejutkan serta memfitnahnya dengan cara yang keji. Meskipun demikian, mereka yang menyebarkan fitnah-fitnah tentang Maryam ini telah mengetahui keadaan Maryam dari sejak ia dilahirkan dan menyadari kesucian serta ketakwaannya, seperti anggota-anggota keluarga Imran lainnya.

Pastilah, semua cercaan dan fitnahan ini meru-

pakan suatu ujian bagi Maryam. Ini membuktikan bahwa seorang manusia, yang begitu suci dan saleh, tidak akan melakukan perbuatan keji seperti itu. Ini hanyalah sebuah ujian bagi Maryam. Dari sejak Maryam dilahirkan, Allah selalu menolongnya dan memalingkan semua yang dilakukannya kepada kebaikan. Maryam, pada waktu kembali, menyadari bahwa setiap peristiwa yang terjadi merupakan kehendak Allah dan hanya Allah yang dapat membuktikan ketidakbenaran dari fitnah-fitnah ini.

Tentu Allah memberikan ketenangan pada diri Maryam dan memberikannya ilham untuk tetap diam. Allah memerintahkannya untuk tidak berbicara dengan kaumnya, tetapi agar menunjuk Isa a.s. jika mereka mendekatinya dan berusaha untuk menuduhnya. Dengan cara ini, Maryam telah menghindari berbagai rintangan seperti suatu diskusi yang mungkin terjadi. Orang yang akan memberikan jawaban yang akurat kepada mereka adalah Isa a.s.. Ketika Allah memberikan kabar gembira akan kelahiran Isa a.s. kepada Maryam, Dia juga memberitahukannya bahwa dia akan berbicara dengan jelas ketika masih di dalam buaian,

> *"Dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan dia adalah salah seorang di antara orang-orang yang saleh."* (Ali Imran: 46)

Selanjutnya, Allah menjadikan semuanya lebih mudah bagi Maryam dan memberikan keterangan yang benar kepada kaumnya Maryam melalui kata-kata Isa a.s..

Dengan keajaiban ini, upaya orang-orang kafir yang ada di sekeliling Maryam secara otomatis mengalami kegagalan.

> *"Maka Maryam menunjuk kepada anaknya. Mereka berkata, 'Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih berada dalam ayunan?' Berkata Isa, 'Sesungguhnya, aku ini hamba Allah, Dia memberiku Alkitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.'"* (Maryam: 29-33)

Tidak diragukan, seorang bayi yang berbicara dengan sangat fasih ketika masih dalam buaian merupakan suatu keajaiban. Kaum Maryam merasa

heran mendengar kata-kata hikmah dari seorang bayi yang masih berada dalam buaian dan kejadian ini membuktikan kepada mereka bahwa kelahirannya merupakan suatu keajaiban. Semua peristiwa yang mencengangkan ini menunjukkan bahwa bayi yang masih berada dalam buaian tersebut adalah seorang utusan Allah.

Ini merupakan balasan yang Allah berikan kepada Maryam atas kepercayaan yang ia berikan kepada-Nya. Dengan menunjukkan keajaiban yang mengejutkan seperti itu, ia memberikan respons terhadap orang-orang yang memfitnahnya. Walaupun demikian, Allah memberitahukan kepada kita bahwa azab yang pedih menanti mereka yang tidak mau menghilangkan pikiran buruk tentang Maryam dibandingkan mempercayai keajaiban ini,

> *"Dan karena kekafiran mereka (terhadap Isa), dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar (zina)."* (an-Nisaa`: 156)

Mukjizat-Mukjizat Isa a.s.

Atas izin Allah, Isa a.s. mempunyai banyak mukjizat lainnya selain dilahirkan dari seorang gadis dan pemberitahuannya tentang kenabiannya ketika masih bayi dalam buaian. Pada kenyataannya, kedua keajaiban ini sudah cukup untuk membuktikan

bahwa Isa a.s. adalah seorang yang di luar kebiasaan manusia umumnya. Singkatnya, hanya suatu keajaibanlah yang dapat membuat seseorang bayi yang baru dilahirkan berbicara dengan begitu rasional dengan penuh keimanan.

> *"(Ingatlah), ketika Allah mengatakan, 'Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan Ruhul Qudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) ketika Aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat, dan Injil...."* (al-Maa`idah: 110)

Dalam Al-Qur'an, mukjizat-mukjizat Isa a.s. digambarkan sebagai berikut.

> *"Dan (sebagai) rasul kepada Bani Israel (yang berkata kepada mereka), 'Sesungguhnya, aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhan-mu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah sebagai bentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka dia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan aku kabarkan kepa-*

damu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya, pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman.'" (Ali Imran: 49)

Meskipun semua peristiwa yang di luar kebiasaan tersebut telah terjadi, beberapa orang secara arogan telah menolak mukjizat-mukjizat Isa a.s. tersebut dan mengatakan bahwa semua itu adalah sihir belaka.

Isa a.s. Menyampaikan Ajaran dan Beberapa Kesulitan yang Dia Hadapi

Pada waktu Isa a.s. diutus, Bani Israel berada dalam kesulitan puncak, baik masalah politik maupun ekonomi. Di satu sisi, ada beberapa tindakan kejam yang mengakibatkan kesedihan pada masyarakat, dan di sisi lain, terdapat ketidaksepakatan keyakinan dan sekte yang mengakibatkan kehidupan menjadi sulit. Di bawah kondisi yang sedemikian itu, umat manusia benar-benar membutuhkan satu jalan keluar.

Sang Juru Selamat yang dinantikan umat setelah waktu yang lama adalah Isa a.s.. Atas kehendak Allah, Isa a.s. dapat berbicara ketika masih berada dalam buaian dan kemudian memberitahukan

kepada umat manusia bahwa Al-Masih (Sang Juru Selamat) yang mereka nantikan telah tiba. Yang terjadi kemudian, banyak yang menaruh harapan kepadanya untuk mendapatkan petunjuk darinya.

Walaupun demikian, ada juga beberapa orang yang tidak menerima Isa a.s.. Para pendukung kekafiran pada saat itu, khususnya, menganggapnya benar-benar sebagai suatu ancaman bagi keberadaan mereka. Karenanya, mereka membuat rencana-rencana untuk membunuhnya dengan segera ketika mereka mendengar kabar tentangnya. Dikarenakan kecemasan hati mereka, rencana-rencana mereka sebenarnya telah berakhir dengan kegagalan sejak awal. Akan tetapi, tetap saja hal tersebut tidak mampu menghentikan rasa permusuhan mereka kepada Isa a.s. dalam menjalankan misinya.

Meskipun demikian, mereka yang melakukan reaksi terhadapnya tidak terbatas pada kaum kafir saja. Selama periode tersebut, disebabkan beragam alasan, mayoritas para rabi Yahudi melakukan perlawanan terhadap Isa a.s. dengan anggapan bahwa dia melakukan penghapusan terhadap agama mereka. Tentu saja, dengan tindakan mereka tersebut, mereka telah menjadi bagian dari kaum kafir karena sikap oposisi mereka kepada seorang utusan Allah. Apa yang telah dilakukan oleh Isa a.s., sebenarnya, hanyalah menyeru umat manusia kepada agama

yang orisinal dan menghapus aturan-aturan yang salah yang diperkenalkan kepada kaum Yahudi oleh para rabi itu sendiri. Bani Israel mendistorsi agama mereka dengan melarang apa yang diperbolehkan oleh ajaran yang asli dan memperbolehkan apa yang dilarang olehnya. Dengan cara ini, mereka mengubah agama yang benar yang diturunkan Allah secara keseluruhan. Dikarenakan alasan ini, Allah mengutus Isa a.s. untuk membersihkan agama yang benar dari semua bid'ah yang dilakukan terhadapnya pada tahap selanjutnya. Isa a.s. menyeru kaumnya kepada Injil, yang mengandung ajaran Taurat yang diturunkan kepada Musa a.s.. Ayat Al-Qur'an yang menjelaskan hal ini,

> *"Dan (aku datang kepadamu) membenarkan Taurat yang datang sebelumku, dan untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu, dan aku datang kepadamu dengan membawa suatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu. Karena itu, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku."* (Ali Imran: 50)

Dalam ayat yang lain, Allah memberitahukan kepada kita bahwa Injil yang diturunkan kepada Isa a.s. merupakan satu tuntunan kepada jalan yang benar bagi mereka yang mempercayainya dan untuk menolong mereka membedakan antara yang benar

dan yang batil. Ia juga merupakan sebuah kitab yang mengandung ajaran Taurat.

> *"Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israel) dengan Isa putra Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat. Dan kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa."* (al-Maa'idah: 46)

Para pemuka Bani Israel memberikan perhatian yang lebih besar kepada aturan-aturan yang telah menjadi tradisi dan meragukan apa yang dibawa oleh Isa a.s.. Hal ini karena Isa a.s. tidak memberikan penekanan pada aturan-aturan tradisional, tetapi lebih menyeru manusia kepada ketaatan kepada Allah, penolakan terhadap dunia, keikhlasan, persaudaraan, dan kejujuran. Menghadapi suatu perbedaan pemahaman agama tersebut, kaum Yahudi merasa frustasi terhadap yang disampaikan oleh Isa a.s.. Dalam Al-Qur'an, Allah memberikan catatan bagaimana Isa a.s. menyampaikan perintah-perintah Allah SWT.,

> *"Dan tatkala Isa membawa keterangan dia berkata, 'Sesungguhnya, aku datang kepadamu*

dengan membawa hikmat dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah (kepada)ku.' Sesungguhnya, Allah Dia-lah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia, ini adalah jalan yang lurus. Maka berselisihlah golongan-golongan (yang terdapat) di antara mereka; lalu kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang zalim yakni siksaan hari yang pedih (kiamat)." (az-Zukhruf: 63-65)

Keikhlasan dan sikap yang berbeda yang dimiliki oleh Isa a.s. telah menarik perhatian manusia. Jumlah para pengikutnya semakin bertambah.

Kaum Yahudi Menganggap bahwa Mereka Telah Membunuh Isa a.s.

Tidak diragukan, setiap orang terbiasa dengan dugaan bahwa bangsa Romawi telah menyalib Isa a.s.. Sebagaimana dugaan tersebut, bangsa Romawi dan Yahudi telah menangkap Isa a.s. dan menyalibnya. Memang, seluruh umat Nasrani di dunia memiliki keyakinan bahwa Isa a.s. telah meninggal, tetapi kemudian akan kembali lagi dan naik ke surga. Akan tetapi, bila kita merujuk kembali kepada Al-Qur'an, kita mengetahui bahwa apa yang sebe-

narnya terjadi tidaklah seperti yang mereka yakini,

> *"Dan karena ucapan mereka, 'Sesungguhnya, kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah," padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya, orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."* **(an-Nisaa`: 157-158)**

Fakta yang disampaikan dalam Al-Qur'an kepada kita adalah jelas. Usaha-usaha bangsa Romawi, yang diprovokasi oleh bangsa Yahudi untuk membunuh Isa a.s., terbukti tidak berhasil. Kutipan yang dinyatakan dalam ayat di atas,

> *"... tetapi (yang mereka bunuh) ialah orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka...."*

menerangkan peristiwa yang sebenarnya terjadi. Isa a.s. tidaklah dibunuh, tetapi diangkat oleh Allah ke

haribaan-Nya. Selain itu, Allah menghela perhatian kita kepada fakta bahwa mereka yang membuat pernyataan yang bertentangan dengan ayat di atas tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang kebenaran. Di dalam ayat yang lain, Allah juga berfirman bahwa Dia-lah yang akan menarik Isa a.s. kembali dan Dia akan mengangkatnya kepada-Nya.

> *"(Ingatlah) ketika Allah berfirman, 'Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian hanya kepada Akulah kembalimu, lalu Aku memutuskan di antaramu tentang hal-hal yang kamu selalu berselisih padanya.'"* (Ali Imran: 55)

Kita akan menganalisis arti aktual dari kata "menarik kembali" pada bab berikutnya. Serpihan bukti-bukti lainnya yang ada dalam Al-Qur`an tentang bahasan ini adalah ungkapan umum yang digunakan bagi kematian nabi-nabi lainnya. Ungkapan-ungkapan yang digunakan untuk kematian atau pembunuhan para nabi dalam Al-Qur`an adalah sangat jelas. Misalnya dalam surah an-Nisaa` ayat 155 terdapat satu contoh eksplisit. Ayat tersebut

adalah,

"Maka (Kami lakukan terhadap mereka beberapa tindakan), disebabkan mereka melanggar perjanjian itu, dan karena kekafiran mereka terhadap keterangan-keterangan Allah dan mereka membunuh nabi-nabi tanpa (alasan) yang benar dan mengatakan, 'Hati kami tertutup.' Bahkan, sebenarnya Allah telah mengunci mati hati mereka karena kekafirannya. Karena itu, mereka tidak beriman kecuali sebagian kecil dari mereka."

Ungkapan yang digunakan untuk Isa a.s. dalam Al-Qur'an sangat jelas,

"... padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka...."

Pernyataan ini menekankan bahwa Isa a.s. tidak dibunuh, apa pun metode yang digunakan untuk melakukan tujuan tersebut.

KEMBALINYA YESUS (ISA A.S.) KE BUMI

Yesus (Isa a.s.) Tidak Meninggal

Satu kajian ayat-ayat tentang Isa a.s. dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa Isa a.s. tidaklah meninggal ataupun dibunuh, tetapi dia telah diangkat ke haribaan Allah.

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, dalam surah an-Nisaa', bahwa Isa a.s. tidak dibunuh, tetapi diangkat ke haribaan Allah. Hal ini sebagaimana diterangkan oleh ayat,

> *"Dan karena ucapan mereka, 'Sesungguhnya, kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah," padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang*

diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya, orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti prasangka belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa. Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (an-Nisaa`: 157-158)

Dalam beberapa terjemahan bahasa Inggris, kita mengetahui bahwa beberapa ayat lain yang diterjemahkan memberikan kesan bahwa Isa a.s. wafat sebelum dia diangkat ke haribaan Allah. Ayat-ayat ini adalah sebagai berikut.

"(Ingatlah) ketika Allah berfirman, 'Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku...." (Ali Imran: 55)

Pada surah al-Maa'idah ayat 117, peristiwa tersebut diceritakan dengan perkataan Isa a.s. yang juga diterjemahkan seperti itu, seolah-olah menyiratkan arti yang sama bahwa dia telah wafat.

"Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku

(mengatakan)nya yaitu, 'Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu,' dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu." **(al-Maa`idah: 117)**

Meskipun demikian, makna bahasa Arab dari ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa Nabi Isa a.s. tidak meninggal dalam arti yang kita pahami. Dalam bahasa Arab, kata yang diterjemahkan dalam ayat-ayat tersebut menjadi "meninggal" (*to die*) adalah kata *tawaffa* dan berasal dari kata *wafa* 'memenuhi/ mengabulkan'. *Tawaffa* tidak berarti "kematian", tetapi merupakan aksi "penarikan jiwa kembali", baik dalam keadaan tidur maupun meninggal. Juga dari Al-Qur`an, kita memahami bahwa "penarikan jiwa kembali" tidak serta merta bermakna kematian. Misalnya, dalam satu ayat di mana kata *tawaffa* digunakan, makna yang dimaksud bukanlah kematian seorang manusia, tetapi "penarikan jiwa dari tidurnya",

"Dan Dialah yang menidurkan kamu (yatawaffakum) di malam hari dan Dia mengetahui apa yang kamu kerjakan pada siang hari, kemudian Dia membangunkan kamu pada siang hari

untuk disempurnakan umur(mu) yang telah ditentukan, kemudian kepada Allah-lah kamu kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang dahulu kamu kerjakan." (al-An'aam: 60)

Kata yang digunakan untuk "menarik kembali" dalam ayat ini adalah sama dengan kata yang digunakan dalam surah Ali Imran ayat 55. Dengan kata lain, dalam kedua ayat tersebut, kata *tawaffa* digunakan dan maknanya jelas bahwa seseorang tidak mati dalam kondisi tidurnya. Karena itu, apa yang dimaksudkan di sini adalah "menarik jiwa kembali".

Makna yang sama juga berlaku pada ayat,

"Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sesungguhnya, yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berpikir." (az-Zumar: 42)

Sebagaimana disebutkan dalam ayat-ayat ini, Allah menarik jiwa orang yang sedang tertidur, namun Dia mengirim kembali jiwa-jiwa tersebut kepada mereka yang waktu kematiannya belum ditentukan. Dalam konteks ini, dalam tidurnya, se-

seorang tidaklah wafat, dalam arti kematian. Hanya untuk periode yang temporal, jiwa meninggalkan tubuh dan tetap pada dimensi yang lain. Ketika kita terbangun, jiwa pun kembali ke dalam tubuh.[1]

Imam al-Qurtubi menjelaskan bahwa ada tiga makna dalam istilah *wafat*: wafat kematian, wafat tidur, dan terakhir wafat diangkat kepada Allah, sebagaimana yang terjadi pada nabi Isa a.s..

Kesimpulannya, kita dapat mengatakan bahwa Isa a.s. kemungkinan berada pada suatu tempat yang khusus, diangkat ke haribaan Allah. Apa yang sebenarnya dia alami bukanlah kematian dalam arti yang biasa kita pahami, melainkan benar-benar merupakan suatu keberangkatan dari dimensi ini. Wallahu A'lam.

Isa a.s. Akan Kembali ke Bumi

Dari apa yang sejauh ini telah diterangkan, jelas bahwa Isa a.s. tidaklah meninggal, tetapi telah diangkat ke haribaan Allah. Meskipun demikian, ada satu poin lagi yang digarisbawahi oleh Al-Qur'an: Isa a.s. akan kembali ke bumi.

1. Surah Ali Imran ayat 55 adalah satu dari ayat-ayat yang mengindikasikan bahwa Isa a.s. akan

[1] Prof. Suleyman Ates, *Yuce Kur'an in Cagdas Tefsiri* (The Contemporary Tafsir of the Holy Qur'an).

kembali,

"(Ingatlah) ketika Allah berfirman, 'Hai Isa, sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian hanya kepada Aku-lah kembalimu, lalu Aku memutuskan di antaramu tentang hal-hal yang kamu selalu berselisih padanya.'" (Ali Imran: 55)

Pernyataan dalam ayat *"... dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat...."* adalah penting. Ini merujuk kepada sekelompok orang yang secara teguh mengikuti Isa a.s. dan yang akan berada di atas orang-orang kafir sampai hari kiamat. Sekarang, siapakah orang-orang yang taat ini? Apakah mereka para murid (pengikut) Isa a.s. ataukah mereka adalah umat Nasrani yang ada pada saat ini?

Selama hidupnya, jumlah para pengikut Isa a.s. sangatlah sedikit. Setelah beliau tiada, esensi ajaran agamanya merosot secara drastis. Selain itu, orang-orang yang dikenal sebagai para murid Isa a.s. menghadapi tekanan yang sangat

serius selama mereka hidup. Selama dua abad berlalu, tanpa memiliki kekuatan politik, umat Nasrani yang masih mempunyai keimanan kepada Isa a.s. juga tertindas. Dalam hal ini, tidaklah mungkin bila dikatakan bahwa umat Nasrani terdahulu atau para pengikutnya selama periode tersebut secara fisik merupakan penguasa bagi orang-orang kafir di dunia. Kita secara logis mungkin berpikir bahwa ayat ini tidak dimaksudkan kepada mereka.

Sebaliknya, ketika kita memperhatikan umat Nasrani kini, kita melihat bahwa esensi ajaran Nasrani telah mengalami banyak perubahan dan berbeda dengan ajaran Isa a.s. yang disampaikan kepada umat manusia pada saat itu. Umat Nasrani mengalami keyakinan yang menyimpang, yaitu bahwa Yesus (Isa a.s.) adalah anak Tuhan dan sama dengan diyakininya doktrin trinitas (Bapak, Anak, dan Roh Kudus). Dalam hal ini, tidaklah benar untuk menerima umat Nasrani kini sebagai para pengikut Isa a.s. yang taat. Dalam berbagai ayat dalam Al-Qur'an, Allah menyatakan bahwa mereka yang memiliki keyakinan kepada trinitas adalah termasuk orang-orang kafir,

"Sesungguhnya, kafirlah orang-orang yang mengatakan, 'Bahwasanya Allah salah satu dari

yang tiga,' padahal sekali-kali tidak ada Tuhan (yang berhak untuk disembah) selain Tuhan Yang Esa....'' (al-Maa`idah: 73)

Dalam hal ini, komentar terhadap ayat, *"... dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat....''* adalah sebagai berikut.

Pertama, disebutkan bahwa mereka ini adalah umat Islam yang benar-benar para pengikut sejati ajaran Isa a.s. yang otentik.

Kedua, dikatakan bahwa mereka ini adalah umat Nasrani, baik mereka yang menyembah berhala maupun tidak, dan yang diketahui mempunyai posisi dominan secara jumlah di dunia dewasa ini.

Meskipun demikian, kelompok yang pertama dan kedua akan disatukan pada saat kedatangan Isa a.s. karena dia akan menghapuskan *jizyah.* Artinya, dia tidak akan menerima umat Nasrani dan Yahudi yang memeluk agama selain agama Islam, dan kemudian dia akan mempersatukan seluruh umat yang beriman sebagai umat Islam.

Nabi dan Rasul Allah terakhir, Muhammad saw., juga telah memberikan kabar gembira akan kembalinya Isa a.s.. Para ahli hadits (yang

meriwayatkan sabda dan hadits Rasulullah saw.) mengatakan bahwa ada satu hadits yang membahas masalah ini, di mana Rasulullah saw. mengatakan bahwa Nabi Isa a.s. akan turun sebagai pemimpin di antara umat manusia sebelum hari kiamat. Hadits ini sampai pada derajat mutawatir. Hal itu berarti hadits tersebut diriwayatkan oleh banyak orang dari setiap generasi para sahabat yang tidak mungkin diragukan lagi otentisitasnya.

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda,

"Demi Zat Yang Jiwaku berada di tangan-Nya, putra Maryam benar-benar akan segera turun ke tengah-tengah kamu sebagai hakim yang adil. Dia akan menghancurkan salib, akan membunuh babi, dan akan menghapuskan jizyah. Harta saat itu akan melimpah sehingga tidak ada seorang pun yang akan menerimanya. Sehingga, sujud satu kali saja kala itu jauh lebih baik dari dunia dan isinya." (HR Bukhari)

Jabir bin Abdullah berkata, "Saya mendengar Rasulullah bersabda, "*Umatku tidak akan berhenti berperang untuk membela yang benar hingga datang hari kiamat.*" Rasulullah lalu bersabda, "*Kemudian, turunlah Isa bin Maryam*

dan pemimpin mereka berkata, 'Ke sinilah dan pimpinlah kami dalam sémbahyang,' namun dia akan berkata, 'Tidak! Sebab sebagian kalian adalah pemimpin untuk sebagian yang lain, sebagai penghormatan Allah terhadap umat ini." (HR Muslim)

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda,

"Tidak ada seorang nabi pun antara saya dan Isa. Sesungguhnya, dia akan turun ke bumi. Maka jika kalian melihatnya, kenalilah dia. Dia adalah seorang laki-laki dengan ukuran sedang, berkulit putih kemerah-merahan. Dia memakai dua baju kuning terang. Kepalanya seakan-akan ada air yang mengalir walaupun sebenarnya ia tidak basah. Dia akan berperang melawan manusia untuk membela Islam. Dia akan menghancurkan salib, membunuh babi, menghapuskan jizyah. *Allah akan menghapuskan semua agama di zamannya kecuali Islam. Isa akan menghancurkan Dajjal dan dia akan hidup di bumi selama empat* puluh tahun *dan kemudian dia meninggal. Kaum muslimin akan menyembahyangkan jenazahnya."* (HR Abu Dawud)

2. Di awal bab ini, kita telah menganalisis ayat 157-158 dari surah an-Nisaa'. Setelah kedua

ayat tadi, Allah berfirman dalam surah an-Nisaa' ayat 159,

"Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. Dan di hari kiamat nanti, Isa itu akan menjadi saksi atas diri mereka." **(an-Nisaa`: 159)**

Pernyataan *"kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya"* di atas adalah penting untuk kita jelaskan.

Beberapa orang ulama menyatakan bahwa kata *nya* dalam ayat ini digunakan pada Al-Qur'an dan kemudian menyebabkan interpretasi-interpretasi sebagai berikut.

Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab yang akan beriman kepada Al-Qur'an sebelum dia (seseorang dari Ahli Kitab) wafat.

Selain itu, dalam ayat 157 dan 158, dua ayat terdahulu, "nya" yang sama tanpa diragukan lagi merujuk kepada Isa a.s..

Surah an-Nisaa' ayat 157,

"Dan karena ucapan mereka, 'Sesungguhnya, kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah,' padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak pula menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya,

orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti prasangka belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa."

Surah an-Nisaa' ayat 158,

"Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."

Selain ayat-ayat yang terdapat dalam surah an-Nisaa' ini, tidak ada bukti lain yang menunjukkan bahwa "nya" yang dimaksudkan di sini adalah seseorang selain Isa a.s..

Surah an-Nisaa' ayat 159,

"Tidak ada seorang pun dari Ahli Kitab, kecuali akan beriman kepadanya (Isa) sebelum kematiannya. Dan di hari kiamat nanti, Isa itu akan menjadi saksi atas diri mereka." (an-Nisaa`: 159)

Dalam Al-Qur'an, Allah memberitahukan kepada kita bahwa pada hari kiamat,

"Pada hari (ketika) lidah, tangan, dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa

yang dahulu mereka kerjakan." (an-Nuur: 24 dan Yaasiin: 65)

Dari surah Fushshilat ayat 20-23, kita pahami bahwa pendengaran, penglihatan, dan kulit akan memberi kesaksian atas kita.

Tidak ada satu ayat pun yang menyatakan bahwa "Al-Qur`an sebagai saksi." Jika kita menerima bahwa "nya" atau "ia" dalam kalimat pertama merujuk pada Al-Qur`an–meskipun secara kaidah bahasa dan logika, kita tidak mempunyai bukti apa pun–seharusnya kita juga menerima bahwa "dia" dalam kalimat kedua juga merujuk pada Al-Qur`an. Untuk bisa menerima ayat ini, seharusnya ada satu ayat yang secara ekspilisit meneguhkan pandangan ini. Akan tetapi, Ibnu al-Jauzi tidak menyebutkan adanya kemungkinan Al-Qur`an sebagai "nya" seperti yang dirujuk dalam ayat itu. Ibnu al-Jauzi telah mengemukakan pandangan para ahli tafsir dalam karya-karyanya.

Ketika kita merujuk kepada Al-Qur'an, kita mengetahui bahwa saat kata ganti orang yang sama digunakan dalam Al-Qur'an, pada umumnya akan menyebutkan kata Al-Qur'an sebelum atau setelah ayat sebagaimana yang terdapat pada surah an-Naml ayat 77 dan surah asy-Syu'araa ayat 192-196. Ayat tersebut menyebutkan

secara langsung bahwa Ahli Kitab akan beriman kepada Isa a.s. dan bahwa Isa a.s. akan menjadi saksi atas mereka.

Poin kedua adalah tentang interpretasi dari ungkapan *sebelum dia wafat*. Beberapa orang berpendapat bahwa yang dimaksudkan di sini adalah "beriman kepada Isa a.s. sebelum kematian mereka sendiri". Menurut interpretasi ini, setiap orang dari Ahli Kitab pasti akan beriman sebelum dia menghadapi saat kematiannya. Akan tetapi, di masa Nabi Isa a.s., kaum Yahudi yang dipastikan sebagai Ahli Kitab bukan hanya tidak beriman kepada Isa a.s., melainkan berusaha untuk membunuhnya. Dengan kata lain, tidaklah masuk akal untuk mengatakan bahwa umat Yahudi dan Nasrani yang hidup dan wafat di masa Nabi Isa a.s. beriman kepadanya.

Kesimpulannya, ketika kita membuat suatu evaluasi mendalam tentang ayat tadi, kita akan sampai pada kesimpulan: sebelum kematian Isa a.s., semua Ahli Kitab akan beriman kepadanya.[2]

Dalam makna sebenarnya, ayat tersebut mengungkapkan fakta yang jelas, yaitu sebagai berikut.

[2] Tafsir of Omer Nasuhi Bilmen.

Pertama, terbukti bahwa ayat tersebut merujuk kepada masa yang akan datang karena ada penyebutan kematian Isa a.s.. Akan tetapi, Isa a.s. belumlah wafat, tetapi dia diangkat ke haribaan Allah. Isa a.s. akan datang kembali ke bumi, dia akan hidup selama waktu yang telah ditentukan dan kemudian wafat. Ini adalah peristiwa yang belum terjadi, tetapi pasti akan terjadi di masa yang akan datang.

Sebagai konsekuensi dari ungkapan *sebelum dia wafat* adalah suatu rujukan kepada Isa a.s.. Para Ahli Kitab akan melihatnya, mengenalinya, dan menaatinya selama dia hidup. Sementara itu, Isa a.s. akan memberikan kesaksian atas mereka pada hari kiamat. *Wallahu a'lam.*

3. Akan kembalinya Isa a.s. ke bumi pada akhir zaman diterangkan dalam ayat lain pada surah az-Zukhruf ayat 61.

   Dimulai dari surah az-Zukhruf ayat 57, terdapat referensi tentang Isa a.s.,

   "*Maka tatkala putra Maryam (Isa) dijadikan perumpamaan tiba-tiba kaumnya (Quraisy) bersorak karenanya. Dan mereka berkata, 'Manakah yang lebih baik tuhan-tuhan kami atau dia (Isa)?' Mereka tidak memberikan perumpaan itu kepadamu melainkan dengan maksud mem-*

bantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar. Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian) dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israel. Dan kalau Kami kehendaki benar-benar, Kami jadikan sebagai gantimu di muka bumi malaikat-malaikat yang turun-temurun." (az-Zukhruf: 57-60)

Setelah ayat-ayat ini, Allah menyatakan bahwa Isa a.s. merupakan salah satu tanda akan datangnya hari kiamat.

"Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari kiamat. Karena itu, janganlah kamu ragu-ragu tentang hari kiamat itu dan ikutilah aku. Inilah jalan yang lurus." (az-Zukhruf: 61)

Ibnu al-Jauzi mengatakan bahwa arti pertama dari ayat ini adalah bahwa Isa a.s. merupakan salah satu tanda atau prasyarat akan datangnya hari kiamat. Kita bisa katakan bahwa ayat ini dengan jelas mengindikasikan bahwa Isa akan kembali ke bumi pada akhir zaman. Hal tersebut dikarenakan Isa a.s. telah hidup enam abad sebelum turunnya Al-Qur'an. Konsekuensinya, kita tidak dapat menginterpretasikan

kedatangannya yang kali pertama sebagai tanda hari kiamat. Apa yang sebenarnya ingin diindikasikan oleh ayat ini adalah bahwa Isa a.s. akan kembali ke bumi pada akhir zaman, yang juga dapat dikatakan, selama periode akhir sebelum datangnya hari kiamat dan ini akan menjadi satu tanda terjadinya hari kiamat. Allah-lah Yang Maha Mengetahui.

Bahasa Arab dari ayat, *"Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari kiamat..."* adalah *"Wa innahu la 'ilmun lis-saa'ati..."*. Beberapa orang menginterpretasikan kata ganti *hu* (kata ganti untuk *mudzakkar*) dalam ayat ini sebagai Al-Qur`an, namun ayat-ayat sebelumnya secara eksplisit mengindikasikan Isa a.s. sebagaimana disebutkan dalam ayat,

"... Isa tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian) dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israel...."[3]

Dalam *Shahih Muslim* juga dinyatakan bahwa hadits yang menyatakan bahwa Isa a.s. akan turun ke tengah-tengah umat manusia pada

---

[1] Prof. Suleyman Ates, *Yuce Kur'an in Cagdas Tefsiri* (The Contemporary Tafsir of the Holy Qur'an), vol. 6, hlm. 4281.

akhir zaman telah sampai pada derajat mutawatir, yaitu diriwayatkan oleh banyak orang di setiap generasi para sahabat yang tidak mungkin diragukan lagi keotentikannya, dan disebutkan sebagai salah satu tanda utama akan datangnya hari kiamat. (*Shahih Muslim*, 2/58)

Hudzaifah bin Usaid al-Ghiffari mengatakan, "Rasulullah tiba-tiba menghampiri kami ketika kami sedang sibuk membahas beberapa masalah. Rasulullah lalu bersabda, '*Sedang mendiskusikan apa kalian?*' Kami berkata, 'Kami sedang membicarakan hari akhir (kiamat).' Rasulullah lalu bersabda, '*Hari kiamat tidak akan tiba sebelum kalian semua melihat tanda-tandanya sebelum itu.*' Rasulullah lalu menyebutkan tanda-tanda kiamat itu berupa asap, Dajjal, binatang melata (*daabbah*), terbitnya matahari dari sebelah barat, turunnya Isa bin Maryam ke bumi, Ya'juj dan Ma'juj, dan terjadinya gerhana di tiga tempat (satu gerhana di sebelah timur, satu lagi di barat, dan satu lagi di tanah Arab), dan akhirnya adalah keluarnya api dari Yaman dan menggiring manusia pada tempat berkumpul mereka." (HR Muslim)

4. Ayat lain yang mengindikasikan kedatangan Isa a.s. adalah sebagai berikut.

"(Ingatlah), ketika Malaikat berkata, 'Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) dari-Nya, namanya Al-Masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan akhirat dan salah seorang di antara orang-orang yang didekatkan (kepada Allah), dan dia berbicara dengan manusia dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan dia adalah salah seorang di antara orang-orang yang saleh.' Maryam berkata, 'Ya Tuhanku, betapa mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-laki pun.' Allah berfirman (dengan perantaraan Jibril), 'Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Allah berkehendak menetapkan sesuatu, maka Allah hanya cukup berkata kepadanya, 'Jadilah,' lalu jadilah dia. Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al-Kitab, hikmah, Taurat, dan Injil."
(Ali Imran: 45-48)

Dalam ayat tadi dijelaskan bahwa Allah akan mengajarkan kepada Isa a.s. Injil, Taurat, dan "Al-Kitab". Tidak diragukan, kata *kitab* ini adalah penting untuk dipertanyakan. Kita perhatikan ungkapan yang sama dalam surah

al-Maa`idah ayat 110,

"(Ingatlah), ketika Allah mengatakan, 'Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan Ruhul Qudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) ketika Aku mengajar kamu Al-Kitab, hikmah, Taurat, dan Injil...." (al-Maa`idah: 110)

Ketika kita analisis kata *Kitab* dalam kedua ayat di atas, kita pahami bahwa Kitab yang dimaksud adalah Al-Qur'an. Apalagi, hanya ada satu kitab yang pasti di muka bumi ini selain Taurat, Zabur, dan Injil. Di samping itu, dalam ayat lain dalam Al-Qur'an, selain untuk Taurat dan Injil, kata *Kitab* digunakan untuk mengindikasikan Al-Qur'an,

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Yang hidup kekal lagi senantiasa berdiri sendiri. Dia menurunkan Al-Kitab (Al-Qur`an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil, sebelum (Al-Qur`an), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al-Furqaan...." (Ali Imran: 2-4)

Dalam hal ini, kita pertimbangkan dengan baik bahwa kitab ketiga yang akan diajarkan Isa a.s. adalah Al-Qur'an dan kita dapat mengasumsikan bahwa ini memungkinkan hanya jika dia (Isa a.s.) datang ke bumi. Isa a.s. hidup 600 tahun sebelum diturunkanya Al-Qur'an dan adalah tidak mungkin dia telah mengetahui Al-Qur'an sebelum diturunkannya. Dalam hal ini, bahwa dia akan mempelajari Al-Qur'an selama persinggahannya yang kedua di bumi merupakan suatu keterangan yang masuk akal.

Ini juga diterangkan dalam hadits ahad berikut ini.

Abu Hurairah r.a. meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda, *"Demi Zat Yang jiwaku berada di tangan-Nya, putra Maryam benar-benar akan segera turun ke tengah-tengah kamu sebagai hakim yang adil. Dia akan menghancurkan salib dan akan membunuh babi dan akan menghapuskan* jizyah. *Harta saat itu akan melimpah sehingga tidak ada seorang pun yang akan menerimanya. Sehingga, sujud satu kali saja kala itu jauh lebih baik dari dunia dan isinya."* (HR Bukhari)

Para ulama dan ilmuwan muslim mengatakan bahwa makna dari hadits tentang tindak-

annya sebagai seorang hakim/penguasa yang adil ini adalah bahwa dia akan mengambil keputusan sesuai dengan syariat Islam, dengan hukum-hukum dalam kitab Allah, Al-Qur'an, dan dengan Sunnah rasul Allah yang terakhir, Muhammad saw.. Allah-lah Yang Maha Mengetahui.

Sebagaimana yang diketahui, ayat-ayat tentang kembalinya Isa a.s. ke muka bumi sangat terang dan jelas. Tidak ada pernyataan-pernyataan yang sama yang dibuat untuk nabi yang lain yang ada dalam Al-Qur'an. Apalagi, tidak ada nabi lain yang dimaksudkan pada ayat, "*Dan sesungguhnya Isa itu benar-benar memberikan pengetahuan tentang hari kiamat...,*" dan tidak ada pernyataan dalam Al-Qur'an yang digunakan untuk nabi-nabi lain, termasuk konotasi, yang mengisyaratkan kembalinya mereka ke muka bumi. Semua pernyataan ini digunakan hanya untuk Isa a.s.. Maksud dari hal ini sangatlah jelas.

Ada Beberapa Contoh Manusia dalam Al-Qur'an yang Meninggal Dunia dan Kemudian Kembali Lagi ke Bumi Setelah Beratus-ratus Tahun

1. Seorang manusia yang dihidupkan setelah satu abad.

Salah satu dari mereka adalah seseorang yang mati selama satu abad. Ini diterangkan dalam surah al-Baqarah,

"Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata, 'Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?' Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali? Allah bertanya, 'Berapa lama kamu tinggal di sini?' Ia menjawab, 'Saya telah tinggal di sini sehari atau setengah hari.' Allah berfirman, 'Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minuman yang belum lagi berubah; dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, bagaimana Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging.' Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) dia pun berkata, 'Saya yakin bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.'" (al-Baqarah: 259)

Dalam ayat-ayat yang terdapat dalam pem-

bahasan awal, ada penyebutan fakta bahwa Isa a.s. tidak wafat, tetapi "ditarik jiwanya", sedangkan pada ayat di atas, orang tersebut benar-benar meninggal. Konsekuensinya, seorang yang telah meninggal dapat hidup kembali atas izin Allah. Ini secara eksplisit diterangkan dalam Al-Qur`an.

2. Ashhabul Kahfi terbangun setelah beratus tahun.

Contoh lainnya diterangkan dalam kisah Ashhabul Kahfi yang terdapat pada surah al-Kahfi.

Allah menerangkan kisah para pemuda yang mengasingkan diri dari penguasa tiran yang kejam pada masanya dalam sebuah gua. Diterangkan bahwa mereka tertidur dan dibangunkan kembali setelah beratus tahun lamanya tertidur. Ayat berikut menerangkan.

"(Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua lalu mereka berdo'a, 'Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami ini.' Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu." (al-Kahfi: 10-11)

"Dan kamu mengira mereka itu bangun, padahal mereka tidur; dan Kami balik-balikkan

mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka membentangkan kedua lengannya di muka pintu gua. Dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan (diri) dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi dengan ketakutan terhadap mereka. Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka, 'Sudah berapa lamakah kamu berada (di sini)?' Mereka menjawab, 'Kita berada (di sini) sehari atau setengah hari.' Berkata (yang lain lagi), 'Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah dia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah dia berlaku lemah lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seseorang pun.'" (al-Kahfi: 18-19)

Al-Qur'an tidak menerangkan secara pasti berapa lama para pemuda tersebut tinggal di dalam gua, tetapi lamanya waktu yang dihabiskan tersirat dengan pernyataan "beberapa tahun". Akan tetapi, orang-orang mengira

waktunya kurang lebih 309 tahun. Allah berfirman,

"Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus dan ditambah sembilan tahun (lagi). Katakanlah, 'Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tingal (di gua); kepunyaan-Nyalah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya; tidak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain dari-Nya; dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan.'" (al-Kahfi: 25-26)

Tentu, yang menjadi masalah di sini adalah bukan panjang-pendeknya periode ini. Masalahnya adalah Allah menarik jiwa manusia, baik dengan menjadikan mereka tertidur maupun dengan mewafatkan mereka, dari kehidupan ini dalam waktu yang telah ditentukan dan kemudian membangkitkan mereka kembali. Seperti orang yang terbangun dari mimpi, Allah memberikan kehidupan lagi kepada mereka. Isa a.s. adalah salah satu dari mereka dan—seiring dengan waktu—dia akan hidup kembali di dunia ini. Setelah memenuhi kewajibannya, dia akan wafat seperti manusia lainnya sesuai

dengan firman-Nya,

"Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan." (al-A'raaf: 25)

ISA A.S. DALAM KOLEKSI RISALAH AN-NUUR

Dalam koleksi *Risalah an-Nuur,* tafsir tentang Al-Qur'an yang dikarang oleh Said Nursi, yang juga dikenal dengan *Badiuzzaman* (sosok menakjubkan di abad ke-20), salah seorang ilmuwan Islam terbesar di abad ke-20, terdapat referensi yang luas tentang akhir zaman dan kedatangan Isa a.s. yang kedua.

Adalah suatu fakta bahwa umat Islam kini memiliki pandangan yang berbeda, namun sebagian besar umat Islam dari berbagai budaya menyetujui bahwa Badiuzzaman merupakan salah seorang ilmuwan muslim abad ke-13 (dalam hitungan Hijriyah). Oleh karena itu, deskripsi yang terperinci tentang akhir zaman yang ditulis oleh Badiuzzaman memiliki makna penting bagi seluruh umat Islam.

Dalam keterangannya tentang akhir zaman,

Badiuzzaman menyatakan bahwa ada dua gerakan filosofis—digambarkan sebagai upaya yang serius untuk membangun kekufuran—akan menyebabkan kekacauan di muka bumi. Gerakan yang pertama akan menjadi suatu ancaman tersembunyi bagi Islam, sedangkan yang kedua akan secara terbuka menolak eksistensi Allah. Arus kedua adalah pemahaman materialis dan naturalis yang menegaskan bahwa materi adalah sesuatu yang absolut, yang ada karena abadi dan akan terus eksis secara abadi. Kedua gerakan tersebut lebih jauh meyakini bahwa makhluk hidup secara tidak sengaja berasal dari benda mati. Paham naturalis dikenal sebagai dimensi filosofis dari teori evolusi Darwin.

Tentulah definisi ini merupakan dasar dari semua ideologi yang menolak eksistensi Allah. Sejak dahulu, para materialis menentang seluruh agama yang diturunkan Allah, melenyapkan para pengikutnya, menindas umat manusia, menyulut perang, dan berupaya dengan sekuat tenaga menciptakan kemerosotan dalam masyarakat.

Isa a.s. juga pada kedatangannya yang kedua ke muka bumi, akan berjuang menentang pergerakan materialis dan naturalis ini dan—dengan izin Allah—akan memeroleh kemenangan dari mereka. Badiuzzaman menggambarkan tentang pergerakan materialis ini dalam buku-bukunya,

"Arus yang kedua: suatu arus tirani yang terlahir dari filosofi naturalis dan materialis yang secara bertahap akan menjadi kuat dan menyebar pada akhir zaman dengan sarana filosofi materialis, sehingga mencapai tingkatan menolak Tuhan."[4]

Badiuzzaman menyatakan dengan tegas bahwa Isa a.s. akan datang ke bumi pada periode di mana kekafiran akan mendominasi bumi. Seperti yang dinyatakan dalam kalimat-kalimat Badiuzzaman berikut ini, pada kedatangannya yang ke dua ke bumi, Isa a.s. akan memerintah dengan Al-Qur'an dan menghapuskan semua fanatisme Kristiani. Bersatu dalam menentang kekafiran, kaum Nasrani yang memeluk Islam dan umat Islam akan menang atas ideologi kafir dengan bimbingan Al-Qur'an. Ungkapan dalam *Risalah an-Nuur* yang menerangkannya adalah,

"Pada saat itu, ketika arus tersebut muncul dengan sangat kuatnya, agama Nasrani yang benar, yang terdiri atas kepribadian kolektif Isa a.s., akan muncul. Ia akan turun dari langit yang terus diberkati. Agama Kristen yang ada sekarang akan dibersihkan di depan realitas yang

[4] Said an-Nursi, *The letters*, The Fifteenth letter, hlm. 53.

ada. Dia akan menghapuskan semua takhayul dan distorsi serta menyatukan kebenaran Islam. Kristen akan ditransformasikan menjadi Islam. Sesuai dengan ajaran Al-Quran, pribadi kolektif Yesus akan menjadi pengikut Islam dan Islamlah saat itu yang akan menjadi pemimpin. Agama akan menjadi sebuah kekuatan yang mahadahsyat saat itu karena agama-agama telah menyatu dalam Islam. Walaupun dikalahkan oleh ateisme yang ada sekarang saat agama ini terpisah, Kristen dan Islam akan memiliki kapabilitas untuk mengalahkan dan menghancurkan ateisme berkat bergabungnya dua agama itu. Dengan demikian, pribadi Yesus, yang tampil dengan penampilannya sebagai manusia di alam samawi, dia akan datang untuk memimpin agama yang benar ini sebagaimana yang telah dijanjikan oleh Yang Mahakuasa atas segala sesuatu. Pembawa Berita Yang Hak (Allah) telah mengatakan itu. Jika Dia telah menyebutkan itu, pastilah itu sebuah kebenaran. Dan jika Yang Mahakuasa atas segala sesuatu telah menjanjikan, Dia tidak akan pernah menyalahi janji itu."[5]

Dalam semua deskripsinya tentang kedatangan Isa a.s. yang kedua, Badiuzzaman meng-

[5] Said an-Nursi, *The letters*, The Fifteenth letter, hlm. 54.

indikasikan bahwa Isa a.s. akan menghapus seluruh sistem kaum kafir pada periode itu. Lebih jauh, dia menambahkan bahwa Isa a.s. akan mendapatkan dukungan yang besar dari kaum muslimin. Dia akan bertindak sebagai seorang muslim dan shalat di belakang imam dari kalangan kaum muslimin, bekerja sama dengan orang-orang yang bertindak benar dari dunia Islam, dan akan mengambil kepemimpinan dalam menyebarkan Al-Qur'an dan ajaran-ajarannya, serta menghapuskan sistem yang rusak yang sedang diterapkan oleh kaum kafir,

"Hanya pengikut Yesus yang sebenarnya yang akan membunuh kepribadian kolektif raksasa materialisme dan anti-agama yang akan dibentuk oleh Dajjal—di mana Dajjal akan dibunuh oleh pedang Yesus—dan akan menghancurkan ide-idenya serta kekafirannya yang semuanya sarat dengan ateisme. Hanya orang yang benar-benar Kristen yang akan mampu mencampur esensi ajaran Kristen dengan esensi ajaran Islam dan akan mampu menghancurkan Dajjal dengan kombinasi yang sangat kuat, sehingga mampu membunuh Dajjal. Dalam sebuah hadits disebutkan, 'Yesus akan datang dan dia akan melakukan salat wajib di belakang al-Mahdi dan dia akan mengikuti al-Mahdi,' maka

sebutkan dengan singkat tentang kesatuan ini, dan keagungan Al-Quran di mana dia telah diikuti."[6]

[6] Said an-Nursi, *The Rays*, The Fifth Ray, hlm. 493.

BAGAIMANA KITA MENGENAL YESUS (ISA A.S.)?

Siapakah yang Akan Dapat Mengenali Yesus (Isa a.s.)?

Pada bab-bab terdahulu, bahwa Isa a.s. tidak wafat dan telah diangkat ke haribaan Allah serta dia akan kembali lagi ke bumi telah diterangkan secara gamblang dan jelas dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Setelah semua yang telah disebutkan ini, pertanyaan selanjutnya yang akan muncul di dalam benak kita adalah, "Bagaimana kita akan mengenali Isa a.s. ketika dia kembali lagi ke bumi dan sifat-sifat apa yang dimilikinya sehingga ia dapat dikenali?" Pada tahap ini, sumber khusus yang dapat kita rujuki adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah.

Al-Qur'an, baik dalam ayat-ayat maupun dalam

kisah-kisah tertentu, memberikan beragam keterangan kepada kita yang berhubungan dengan nabi-nabi terdahulu. Banyak sifat umum yang dimiliki oleh para nabi dan para pengikut kaum mukminin sejati yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Selain itu, adalah mungkin untuk menemukan semua sifat para kaum mukminin yang ada dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam konteks ini, sifat-sifat mulia Isa a.s. yang berhubungan dengan masalah keimanan juga digambarkan dalam Al-Qur'an. Demikian juga, merujuk kepada Al-Qur'an, umat beriman yang tulus dapat memiliki sifat-sifat mulia ini yang dapat diamati pada diri Isa a.s. dan berdasarkan hal tersebut mereka dapat mengenalinya.

Pada poin ini, yang harus diingat oleh kita adalah bahwa mengenali Isa a.s. bukan tidak mungkin dapat dilakukan oleh setiap orang. Badiuzzaman Said Nursi menyatakan tentang hal ini,

> "Ketika Isa a.s. datang, adalah tidak penting bahwa setiap orang harus mengenalinya sebagai Isa yang asli. Orang-orang pilihannya dan mereka yang dekat dengannya akan mengenalinya melalui cahaya keimanan. Hal tersebut tidak akan menjadi bukti dalam dirinya sendiri sehingga setiap orang akan mengenalinya."[7]

---

[7] Said an-Nursi, *The letters*, The Fifteenth letter, hlm. 54.

Sebagaimana yang juga disepakati oleh Badiuzzaman, selama tahun-tahun awal kedatangannya yang kedua, manusia yang mengetahui Isa a.s. akan terbatas pada kelompok kecil yang dekat dengannya. Selain itu, ini hanya akan mungkin dengan "cahaya keimanan". Tentulah istilah ini membutuhkan keterangan yang lebih jauh: "cahaya keimanan" adalah pemahaman yang dianugerahkan Allah kepada mereka yang meyakini eksistensi dan keesaan Allah serta mereka yang mengamalkan perintah-perintah-Nya yang ada dalam Al-Qur`an. Dengan pemahaman seperti itu, umat yang beriman dapat mengevaluasi situasi secara terperinci dan menangkap peristiwa-peristiwa mendetail dengan mudah. Sebagaimana yang diinformasikan Al-Qur`an kepada kita, umat yang beriman adalah mereka yang merenungkan dengan hati-hati segala sesuatu yang ada di sekitar mereka dan kemudian tidak pernah kehilangan sedikit pun aspek-aspeknya yang rinci dan halus. Allah memberitahukan kepada manusia bahwa Dia akan memberikan tindakan yang berbeda (untuk menentukan yang benar dan salah) kepada mereka yang merefleksikan setiap sesuatu dalam bentuk suatu usaha yang keras untuk memahami keagungan dan kekuasaan Allah serta kepada mereka yang mempunyai rasa takut kepada-Nya,

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu ber-

takwa kepada Allah, niscaya Dia akan memberikan kepadamu furqan dan menghapuskan segala kesalahan-kesalahan dan mengampuni (dosa-dosa)mu. Dan Allah mempunyai karunia yang besar." (al-Anfaal: 29)

Selanjutnya, mereka yang akan mengenali Isa a.s. selama kedatangannya yang kedua dan mengikutinya, pasti adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Al-Qur'an serta berpikir secara mendalam tentang segala sesuatu. Badiuzzaman Said Nursi juga menggambarkan hal ini dengan mengatakan,

> "Sesungguhnya, walaupun Isa a.s. datang, maka dia sendirilah yang akan mengetahui bahwa dirinya adalah Isa a.s., bukan orang lain."[a]

Sifat-Sifat Apa yang Dimilikinya sehingga Dia Bisa Dikenali?

Sebagaimana disebutkan di atas, merujuk kepada Al-Qur'an dalam mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan ini, yang seharusnya pertama-tama kita lakukan adalah mencari sifat-sifat umum yang dimiliki oleh para nabi dan rasul yang

[a] Said an-Nursi, *The Rays,* The Fifth Ray, hlm. 487.

diterangkan dalam Al-Qur'an. Karenanya, cara untuk mengenali Isa a.s. adalah dengan menguji sifat-sifat dari para nabi dan rasul. Tentu, ada beratus-ratus jumlahnya, namun dalam bab ini kita akan menekankan pada sifat-sifat yang paling banyak muncul yang dengan segera menjadi jelas.

1. Dia berbeda dari manusia kebanyakan karena nilai-nilai moralnya yang luar biasa.

   Seperti halnya semua nabi yang dipilih oleh Allah untuk menyampaikan ajaran-ajaran-Nya kepada umat manusia, Isa a.s. dikenal karena nilai-nilai moralnya yang istimewa. Sifat yang paling membedakannya adalah keteladanannya, yang dengan segera akan tampak dalam masyarakat di mana dia tinggal. Tentu, dia mempunyai suatu karakter keteladanan yang belum pernah terjadi sebelumnya di alam ini dan mempengaruhi siapa saja pada pandangan pertama. Ia adalah seorang yang sangat komitmen, pemberani dan kuat, manifestasi dari kebenaran dia sandarkan pada Allah, dan kemurnian keimanannya kepada-Nya. Dengan karakter yang demikian, dia mempunyai pengaruh yang disukai oleh setiap orang. Kemuliaannya ini, yang juga dimiliki oleh semua nabi, diterangkan dalam ayat,

"Dan itulah hujjah Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan siapa yang Kami kehendaki beberapa derajat. Sesungguhnya, Tuhanmu Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui. Dan Kami telah menganugerahkan Ishaq dan Ya'qub kepadanya. Kepada keduanya masing-masing telah Kami beri petunjuk; dan kepada Nuh sebelum itu juga telah Kami beri petunjuk, dan kepada sebagian keturunannya (Nuh), yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa, dan Harun. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik, dan Zakariya, Yahya, Isa, dan Ilyas. Semuanya termasuk orang-orang yang saleh, dan Ismail, Ilyasa', Yunus, dan Luth. Masing-masing Kami lebihkan derajatnya di atas umat (pada masanya), dan Kami lebihkan (pula) derajat sebagian dari bapak-bapak mereka, keturunan mereka, dan saudara-saudara mereka. Dan Kami telah memilih mereka (untuk menjadi nabi-nabi dan rasul-rasul) dan Kami menunjuki mereka ke jalan yang lurus." (al-An'aam: 83-87)

Sifat-sifat yang Allah berikan kepada para nabi dan rasul-Nya diungkapkan dengan tepat dalam ayat di atas. Ada banyak contoh lain yang

dijelaskan dalam Al-Qur'an. Pernyataan-pernyataan di bawah ini memberitahukan kepada kita tentang sifat-sifat mulia yang diberikan kepada para nabi dan rasul.

"Sesungguhnya, Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah lagi hanif...." (an-Nahl: 120)

"Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi." (Shaad: 45)

"Dan sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar termasuk orang-orang pilihan yang terbaik." (Shaad: 47)

"Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan, 'Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hamba-Nya yang beriman.'" (an-Naml: 15)

Isa a.s. juga merupakan salah seorang nabi pilihan Allah. Allah berfirman dalam ayat,

"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia) dan sebagiannya Allah meninggi-

kannya beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada Isa putra Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus...." (al-Baqarah: 253)

2. Dia akan dikenali pada ekspresi wajahnya yang hanya dapat dilihat pada diri para nabi dan rasul.

   Allah menginformasikan kepada kita dalam Al-Qur'an bahwa kemuliaan mereka yang dipilih-Nya dapat dikenali melalui pengetahuan dan juga melalui kekuatan fisik yang dimilikinya,

   "... Nabi (mereka) berkata, 'Sesungguhnya, Allah telah memilihnya menjadi rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa.' Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Mahaluas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui." (al-Baqarah: 247)

   Dengan dianugerahi hikmah, kekuatan fisik, pengetahuan, dan karakter yang sempurna, Isa a.s. akan mempunyai suatu ekspresi wajah yang hanya dapat dilihat pada diri para nabi dan rasul. Rasa takutnya kepada Allah dan cahaya keimanannya yang tulus akan tampak pada raut

wajahnya. Ekspresi pada wajahnya ini langsung membedakannya dari manusia kebanyakan dan manusia yang melihatnya akan segera merasakan bahwa mereka sedang bertemu dengan orang yang istimewa. Tentu, tidak semua orang akan menyepakati hal ini. Di luar itu, akan ada beberapa orang yang tidak mengacuhkan kemuliaan ini. Alih-alih merasakannya ke lubuk hati yang dalam, mereka malah memberikan penolakan yang telak, menganggap kehadirannya sebagai ancaman bagi eksistensi mereka. Hanya mereka yang mempunyai keimanan yang tulus yang akan memahami kemuliaan ini dan memberikan penghargaan kepadanya.

Allah menginformasikan kepada kita bahwa Isa a.s. adalah,

"... seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan salah seorang di antara orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)." (Ali Imran: 45)

Karenanya, Isa a.s. akan dikenali oleh mereka yang berada di sekelilingnya karena kehormatan dan keistimewaan yang hanya dapat dilihat pada mereka yang telah dipilih Allah.

3. Dia mempunyai hikmah terkemuka dan lisan yang tegas.

"Itulah petunjuk Allah, yang dengannya Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya...." (al-An'aam: 88)

Sepanjang sejarah, Allah menyampaikan pesan ajaran dan wahyu-Nya melalui para utusan-Nya. Dia juga menganugerahkan hikmah kepada para utusan ini: gaya bicara yang lugas dan tegas, sikap yang penuh keteladanan dalam menggabungkan aksi-aksi kebenaran dan dalam mencegah perbuatan-perbuatan mungkar. Semua itu merupakan sifat-sifat umum yang dimiliki oleh para nabi dan rasul. Dalam Al-Qur'an, Allah juga memberikan perhatian kepada hikmah yang dianugerahkan kepada setiap nabi. Misalnya, untuk Nabi Daud a.s., Allah berfirman,

"Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan." (Shaad: 20)

Hal yang sama bagi Nabi Yahya a.s.,

"Hai Yahya, ... Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak." (Maryam: 12)

Tentang Musa a.s., Allah memberitahukan kepada kita,

"Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya, Kami berikan kepadanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan...." **(al-Qashash: 14)**

Ayat yang serupa juga menyebutkan,

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, 'Bersyukurlah kepada Allah....'" **(Luqman: 12)**

Allah juga berfirman,

"... Sesungguhnya, Kami telah memberikan Kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim...." **(an-Nisaa`: 54)**

Berhubungan dengan ayat tersebut,

"Allah menganugerahkan al-Hikmah (kepahaman yang dalam tentang Al-Qur`an dan As-Sunnah) kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugerahi al-Hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak...." **(al-Baqarah: 269)**

Allah telah memberikan anugerah kepada semua nabi dan rasul. Anugerah ini juga ditujukan bagi Isa a.s., sebagaimana kita ketahui dari Al-Qur'an,

"(Ingatlah), ketika Allah mengatakan, 'Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu Aku menguatkan kamu dengan Ruhul Qudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) ketika Aku mengajar Al-Kitab, hikmah, Taurat, dan Injil...." (al-Maa`idah: 110)

"Dan tatkala Isa membawa keterangan, dia berkata, 'Sesungguhnya, aku datang kepadamu dengan membawa hikmah dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah (kepada)ku.'" (az-Zukhruf: 63)

Dari ayat-ayat yang jelas ini, dapat kita simpulkan bahwa satu sifat khusus Isa a.s., sehingga kita dapat mengenalinya, adalah lisannya yang tegas, lugas, dan menyentuh. Sebagaimana isu-isu lainnya, sikap bicaranya yang tegas merupakan satu sifat umum yang menyentuh yang dimiliki oleh para nabi pada umumnya. Kaum mukminin yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman kepada kebenaran, dapat menangkap kesan bahwa perkataan Isa a.s. mempunyai kekuatan yang khusus sebagaimana yang

disebutkan dalam surah (al-Kahfi: 91) yang khusus diberikan kepada para utusan Allah. Hikmah yang dia perankan, diagnosis yang sempurna yang dia buat, dan solusi-solusi cerdas yang dia bawa akan menjadi tanda-tanda yang jelas dari pemberian khusus yang dianugerahkan Allah. Tidak ada seorang pun di sekelilingnya yang akan dapat memainkan peran seistimewa peranannya, yang akan membuat kemuliaannya lebih jelas lagi.

4. Dia sangat tepercaya.

   Setiap rasul yang memperkenalkan dirinya kepada kaum di mana dia diutus, dia akan mengatakan,

   "*Sesungguhnya, aku adalah seorang rasul kepercayaan (yang diutus) kepadamu.*" **(asy-Syu'araa`: 107)**

   Kepercayaan yang dimiliki oleh para rasul adalah suatu hasil dari ketaatan mereka kepada Kitab dan agama Allah serta kewajiban-kewajiban yang dibebankan-Nya. Mereka secara cermat mengamati norma-norma yang dibuat Allah dan tidak pernah menyimpang dari jalan-Nya yang benar. Mereka hanya berkeinginan untuk mendapatkan kenikmatan yang baik dari

Allah; mereka tidak pernah menyekutukan-Nya. Dalam Al-Qur'an, Allah memberikan gambaran kepada kita tentang sifat para nabi dan rasul ini. Misalnya, Musa a.s. memperkenalkan dirinya kepada kaumnya di mana dia tinggal,

"Sesungguhnya, sebelum mereka telah Kami uji kaum Fir'aun dan telah datang kepada mereka seorang rasul yang mulia, (dengan berkata), 'Serahkanlah kepadaku hamba-hamba Allah (Bani Israel yang kamu perbudak). Sesungguhnya, aku adalah utusan Allah yang dipercaya kepadamu.'" **(ad-Dukhaan: 17-18)**

Tidak diragukan, kaum-kaum tersebut biasanya tidak mampu untuk menghargai sifat penting dari para nabi dan rasul ini. Selain itu, penolakan untuk melepaskan cara hidup yang dungu yang mereka perturutkan selama ini dan penolakan untuk hidup dengan agama yang benar yang disampaikan oleh para nabi kepada mereka, biasanya mereka tunjukkan dengan sikap intoleran kepada para utusan Allah tersebut. Hanya setelah beberapa saat berlalu, mereka baru memahami bahwa para nabi itu tepercaya. Nabi Yusuf a.s. adalah salah satu contoh yang baik yang bisa dikemukakan di sini. Dia telah diuji dengan berbagai kesulitan selama periode

yang tidak sebentar; pertama-tama, dia dijual sebagai seorang budak dan kemudian dipenjara selama beberapa tahun. Namun, atas kehendak Allah, ketika waktunya tiba, dia dikenali sebagai seorang yang tepercaya oleh manusia dan raja memberikannya kepercayaan sebagai bendahara negara,

"Dan raja berkata, 'Bawalah Yusuf kepadaku, agar aku memilih dia sebagai orang yang dekat kepadaku.' Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan dia, dia berkata, 'Sesungguhnya, kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan tinggi lagi dipercayai pada sisi kami.'" (Yusuf: 54)

Sifat-sifat para nabi ini yang disebutkan dalam Al-Qur'an juga akan dapat diamati pada diri Nabi Isa a.s.. Pada saat kedatangannya yang kedua ke bumi, sebagai seorang yang tidak pernah mengubah hukum Allah, dia akan dikenal karena sifat ketepercayaannya. Allah akan menyediakan pertolongan-Nya untuknya, sebagaimana yang telah Dia perbuat kepada seluruh nabi dan rasul yang lain, dan seiring waktu, sifatnya yang tepercaya akan termanifestasi.

5. Dia ada di bawah perlindungan Allah.

"Dan sesungguhnya telah tetap janji Kami kepada hamba-hamba Kami yang menjadi rasul, (yaitu) sesungguhnya mereka itulah yang pasti mendapatkan pertolongan. Dan sesungguhnya tentara Kami itulah pasti menang." (ash-Shaaffaat: 171-173)

Allah telah menganugerahkan kemuliaan kepada para utusan-Nya atas manusia lainnya. Dia memberikan kekuatan kepada mereka untuk mengalahkan musuh-musuh mereka dan melindungi mereka dalam melawan semua kelompok musuh. Pada saat berada dalam tahap pengambilan keputusan atau pada saat pelaksanaan suatu rencana, Allah selalu mendukung mereka.

Salah satu tanda lain bagi umat yang beriman yang sedang menanti Isa a.s., utusan Allah, adalah pemberiannya dalam membuat semua yang dilakukannya berakhir dengan keberhasilan. Misalnya, keputusan atau metode yang digunakannya, semua itu membawa hasil nyata bagi dirinya sendiri dan umat manusia di sekelilingnya. Benarlah, beberapa peristiwa yang tampaknya bertentangan dengan kemaslahatan publik akan segera terbukti sebaliknya. Peristiwa-peristiwa seperti itu akan mengindikasikan

keabsahan putusannya. Hal tersebut terjadi karena Allah memberikan keyakinan kepada para utusan-Nya bahwa, di bawah kondisi apa pun, mereka tetap akan memperoleh kemenangan. Karena itu, kedatangan Isa a.s. yang kedua akan menjadi sangat berbeda dari kedatangannya yang kali pertama karena yang kali kedua ini ia akan menang di bawah panji Islam. Janji ini menjamin seluruh kesuksesan Isa a.s. akan tercapai pada misinya.

Tentu akan menjadi begitu jelas bahwa hal ini akan menarik perhatian umat yang beriman untuk mengikutinya. Sementara itu, para musuhnya juga akan mengamati tabiat yang luar biasa dari situasi ini, namun mereka akan gagal untuk mengenali bahwa ini merupakan petunjuk yang nyata dari Allah. Gerak-geriknya yang selalu membawa kebaikan, akan tetap menjadi suatu misteri bagi mereka. Hal tersebut mudah dipahami karena tujuan utama mereka dalam kehidupan ini adalah untuk menghadang orang yang berbeda ini, yang mereka anggap sebagai "seorang manusia seperti diri mereka sendiri". Akan tetapi, sebagaimana dinyatakan dalam ayat,

"Kemudian Kami selamatkan rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman, demikianlah

menjadi kewajiban atas Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman," (Yunus: 103)

Allah akan mengupayakan seluruh usaha mereka menjadi tidak berarti dan menolong para utusan-Nya. Komplotan-komplotan tersebut, yang berusaha atau berjuang menentangnya, tidak akan pernah berhasil.

6. Dia tidak akan meminta upah untuk pengabdiannya.

Seluruh nabi dan rasul yang dikisahkan dalam Al-Qur'an berusaha keras untuk mengabdi di jalan Allah tanpa meminta balasan sebagai upah. Hanya satu yang mereka harapkan, yaitu keridhaan Allah. Bukan dunia tujuan mereka dan bukan keuntungan materi yang mereka inginkan dari umat manusia. Salah satu ayat dalam Al-Qur'an menjelaskan kebaikan dari para nabi ini,

"Hai kaumku, aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memikirkan(nya)?" (Huud: 51)

Kebaikan yang umumnya dimiliki oleh para utusan Allah ini juga akan tampak pada diri Isa

a.s.. Pada kedatangannya yang kedua, dia akan menyeru umat manusia di seluruh dunia kepada agama yang benar yang berasal dari Allah. Akan tetapi, kita pun seharusnya mengingat bahwa, sebagaimana dalam seluruh aspek, hanya umat yang berimanlah yang akan mengenali dan menghargai sifat-sifatnya. Selain itu, meskipun musuh-musuhnya mengenalinya, mereka akan menyebarkan fitnah tentang dia, yang merupakan pengulangan sejarah terhadap apa yang pernah dialami oleh para nabi dan rasul terdahulu. Yang paling mungkin, fitnah-fitnah ini adalah termasuk "bahwa dia sedang mencoba untuk mendapatkan keuntungan pribadi". Yakinlah, Allah akan membuktikan ketidakbenaran fitnah-fitnah ini dan menolongnya, sebagaimana Dia telah memberikan petunjuk untuk melakukan kebaikan-kebaikan.

7. Dia pengasih dan penuh rahmat kepada umat yang beriman.

Sifat lainnya yang dimiliki oleh para utusan Allah adalah "rasa kasih dan sayang" mereka terhadap orang-orang yang beriman. Bersikap kasih dan sayang kepada orang-orang beriman yang mengikuti mereka, telah membuat semua utusan Allah berusaha keras untuk meningkat-

kan karakter umat yang beriman untuk kebaikan mereka baik di dunia maupun di akhirat. Sifat yang paling berbeda yang dimiliki Nabi Isa a.s. adalah rasa belas kasihnya kepada umat yang beriman. Allah menerangkan sifat ini, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. dan juga merupakan sifat umum yang dimiliki seluruh utusan Allah,

"Sesungguhnya, telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin." (at-Taubah: 128)

Nabi Isa a.s. juga akan mempunyai "perhatian yang mendalam" terhadap umat yang beriman di sekelilingnya. Ketulusan yang melekat pada dirinya ini akan memberikan satu bukti konkret bahwa dia adalah "Isa a.s. yang riil".

Dia Tidak Akan Mempunyai Sanak Saudara, Keluarga, atau Kerabat di Bumi

Isa a.s. akan dikenali dengan sifat-sifatnya yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an. Walaupun demikian, ada beberapa faktor yang dapat menyingkap identitasnya. Tidak diragukan, salah satunya akan

menjadi fakta bahwa dia tidak akan mempunyai sanak saudara, keluarga, ataupun kerabat di muka bumi ini. Tentu, tidak ada seorang pun yang mengetahuinya ketika dia datang ke bumi untuk kali kedua. Tidak ada seorang pun yang akan keluar dan mengatakan, "Saya telah mengenalnya sejak dulu. Saya telah melihatnya ketika...," secara spontan karena orang-orang yang pernah mengetahuinya, hidup dan meninggal dua ribu tahun yang lalu. Selanjutnya, tidak ada seorang pun yang telah menyaksikan proses kelahirannya, masa kecilnya, masa muda atau dewasanya. Tidak ada seorang pun yang mengetahui persis tentang dirinya.

Sebagaimana telah diterangkan pada bab-bab terdahulu, Isa a.s. hadir kembali atas perintah Allah, perintah "Jadilah!" Setelah beribu tahun, adalah sesuatu yang alami bahwa dia tidak mempunyai sanak saudara di muka bumi. Allah menggambarkan suatu analogi antara kondisi Isa a.s. dan Adam a.s.,

> "*Sesungguhnya, misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, 'Jadilah (seorang manusia),' maka jadilah dia.*" (Ali Imran: 59)

Sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas, Allah memberikan perintah "Jadilah!" kepada Adam

dan kemudian dia tercipta. Cara Isa a.s. terlahir pada waktu kali pertamanya juga sama meskipun dia mempunyai seorang ibu. Adam tidak mempunyai orang tua dan begitu juga Isa a.s. untuk kedatangannya yang kali kedua.

KESIMPULAN

Dalam sejarah umat manusia, akan diutusnya kembali Isa a.s. ke bumi untuk kali keduanya oleh Allah merupakan sesuatu yang benar-benar diharapkan oleh seluruh umat manusia. Hanya segelintir manusia yang akan menikmati peristiwa ini. Selanjutnya, dia akan menjadi seorang "penolong" yang diberkati yang diutus kepada seluruh umat manusia. Tentu, pada masa terjadinya kerusakan dan ketidakteraturan yang terus-menerus di dunia, semua umat manusia memohon seorang "penolong" dari Allah. Allah memberikan jawaban terhadap permohonan mereka,

> *"Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita, maupun anak-anak yang semuanya berdo'a, 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Mekah) yang*

zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!'" (an-Nisaa`: 75)

Sebagaimana disebutkan terdahulu, adapun "penolong" yang dimaksud pada masa kini adalah terjadinya penetrasi nilai-nilai Al-Qur`an ke dalam jiwa dan masyarakat kita. Mengenai kedatangannya yang kedua, Isa a.s. akan dengan sepenuh hati mengikuti nilai-nilai mulia yang diturunkan oleh Allah ini dan berusaha keras secara murni untuk menyebarkan nilai-nilai tersebut kepada umat manusia di seluruh dunia.

Pengetahuan tentang hal-hal gaib dan peristiwa yang akan terjadi di masa yang akan datang merupakan sesuatu yang hanya diketahui oleh Allah. Akan tetapi, mereka yang mengharapkan masa yang diberkati ini dan orang-orang di masa itu haruslah menjalankan kewajiban-kewajiban yang penting. Seperti halnya Isa a.s. akan melindungi dan membimbing seluruh umat yang beriman, seluruh umat yang beriman itu pun harus sepenuh hati mendukung Isa a.s. dan menolongnya dalam pelayanan yang ditujukan hanya untuk Allah. Dengan kata lain, di masa kini, selama kedatangannya yang kedua, umat beriman seharusnya tidak pernah menyebabkan dia memohon kembali,

"Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku untuk (menegakkan agama) Allah?" (Ali Imran: 52)

Jika tidak, seseorang akan merasakan penyesalan dan kesengsaraan yang mendalam, baik di dunia maupun di akhirat. Allah dengan jelas mengancam mereka yang tidak mau bersyukur,

"Kemudian Kami utus (kepada umat-umat itu) rasul-rasul Kami berturut-turut. Tiap-tiap seorang rasul datang kepada umatnya, umat itu mendustakannya, maka Kami perikutkan sebagian mereka dengan sebagian yang lain. Dan Kami jadikan mereka buah tutur (manusia), maka kebinasaanlah bagi orang-orang yang tidak beriman." (al-Mu`minuun: 44)

Sebaliknya, mereka yang mengikuti dia, yang memberikan padanya dukungan yang tulus, dan mengadopsi nilai-nilai Ilahiah yang dibawanya, akan mendapatkan apa yang mereka harapkan, yaitu kenikmatan, rahmat, dan surga Allah yang abadi. Hal ini merupakan janji yang pasti dan Allah telah memberikan kabar gembira,

"(Dan mengutus) seorang rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya Dia

mengeluarkan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal yang saleh dari kegelapan kepada cahaya. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya, Allah memberikan rezeki yang baik kepadanya." (ath-Thalaaq: 11)

Kita bersyukur kepada Allah Yang Mahakuasa, Yang akan mengangkat derajat hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya pada suatu peristiwa akbar, yaitu kedatangan Isa a.s., dan menganugerahkan kepada mereka suatu kesempatan mahapenting untuk mendapatkan kebaikan dalam kehidupan mereka di akhirat kelak.

"Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul. Dan segala puji bagi Allah Tuhan seru sekalian alam." (ash-Shaaffaat: 181-182)

KERUNTUHAN TEORI EVOLUSI

Sebuah detail yang ada di alam ini menunjukkan pada adanya satu penciptaan yang superior. Sebaliknya materialisme, yang berusaha keras untuk menolak fakta adanya penciptaan di alam semesta ini, tak menghadirkan apa-apa kecuali satu kerancuan teori sains.

Sekali saja materialisme dianggap tidak valid maka semua teori yang didasarkan pada teori ini menjadi sangat tidak berdasar. Di antara yang paling menonjol dari materialisme adalah Darwinisme yang terkenal dengan terori evolusinya. Teori ini yang menyatakan bahwa kehidupan ini berasal dari materi yang mati melalui teori kebetulan, telah dihancurkan dengan adanya pengakuan bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Allah. Hugh Ross seorang astro-psikis asal Amerika menerangkan,

"Ateisme, Darwinisme, dan semua 'isme' yang berasal dari filsafat abad kedelapan belas dan kesembilan belas didasarkan pada asumsi, tepatnya asumsi yang tidak benar, bahwa semesta ini adalah sesuatu yang infinit (tak terbatas). Ketunggalan telah membawa kita untuk berhadapan dengan satu sebab —atau penyebab—di atas/di samping/dan sebelum alam serta semua kandungannya, termasuk kehidupan itu sendiri."[9]

Allah-lah yang menciptakan semesta ini dan Dia pulalah yang telah merancangnya dalam detailnya yang paling kecil. Dengan demikian, sangat tidak mungkin bagi teori evolusi, yang menyatakan bahwa kehidupan ini tidak diciptakan oleh Allah dan hanya sebagai produk dari kebetulan, untuk dianggap sebagai sebuah teori yang benar.

Yang sangat menakjubkan adalah bahwa tatkala kita semua melihat pada teori evolusi ini, kita melihat bahwa teori ini ditolak oleh penemuan-penemuan ilmiah, di mana desain dalam hidup ini demikian kompleks dan rumit. Dalam sebuah dunia yang mati, misalnya, kita bisa mengeksplorasi sejauh mana sensitivitas keberimbangan di mana atom masih

[9] Hugh Ross, *The Fingerprint of God*, hlm. 50.

tersisa, kemudian bagaimana di dunia yang mati, kita bisa mengobservasi bagaimana kompleksnya desain atom itu di mana mereka bisa bersatu, dan bagaimana anehnya mekanisme dan struktur dari protein-protein, enzim, sel, yang diproduksi olehnya.

Kehebatan yang luar biasa dari desain dalam kehidupan ini telah menjadikan teori Darwin kehilangan validitasnya di akhir abad ke-20.

Kami telah merinci masalah ini secara panjang lebar dalam sebuah kajian yang kami lakukan dan akan terus kami lakukan. Bagaimanapun, saya tetap berpikir bahwa mengingat pentingnya masalah ini, akan sangat membantu jika saya dalam tulisan ini membuat ringkasannya.

Kehancuran Teori Darwin Secara Saintifik

Walaupun teori ini sebenarnya telah ada sejak zaman Yunani Kuno, teori evolusi dibicarakan secara sangat ekstensif pada abad ke-19. Perkembangan yang membuat teori ini naik menjadi topik utama adalah karena adanya sebuah buku yang ditulis oleh Charles Darwin yang berjudul *The Origin of Species* yang diterbitkan pada tahun 1859. Dalam buku ini, Darwin menolak bahwa keberbedaan dari spesies yang ada di dunia ini adalah diciptakan secara terpisah oleh Allah. Menurut Darwin, semua yang hidup ini memiliki asal yang sama dan mereka

mengalami diversiasi dalam jangka waktu yang lama melalui perubahan-perubahan kecil.

Teori Darwin ini sama sekali tidak didasarkan pada penemuan saintifik yang konkret, sebagaimana ia juga menerima bahwa itu hanyalah "asumsi". Lebih dari itu, sebagaimana diakui Darwin dalam sebuah tulisannya yang sangat panjang dalam bukunya yang dia beri judul *Difficulties of Theory*, dia menyatakan bahwa teorinya ini telah gagal memberikan jawaban terhadap berbagai pertanyaan yang kritis.

Darwin menggantungkan semua harapannya pada adanya penemuan baru yang bersifat saintifik yang dia harapkan bisa menyelesaikan *Difficulties of Theory*. Akan tetapi, yang terjadi adalah sebaliknya dari apa yang dia harapkan. Penemuan-penemuan ilmiah semakin memperpanjang dimensi-dimensi kesulitan itu.

Kekalahan Darwinisme dalam berhadapan dengan sains ini bisa kita ringkas dalam tiga topik dasar berikut.

1. Teori evolusi ini sama sekali tidak mampu menerangkan bagaimana kehidupan ini dimulai di muka bumi.
2. Tidak ada penemuan ilmiah yang menunjukkan bahwa "mekanisme evolusi" yang dicanangkan oleh teori ini memiliki kekuatan untuk mem-

benarkan semua itu.

3. Rekaman fosil yang ada secara lengkap membuktikan sesuatu yang sangat bertentangan dengan semua kemungkinan yang ditawarkan oleh teori evolusi.

Pada bab ini, kita akan menganalisis tiga poin dasar ini dalam garis besar yang bersifat umum.

Tahap Pertama yang Tidak Dapat Diatasi: Asal Kehidupan

Teori evolusi menyatakan bahwa semua spesies yang hidup tersusun dari satu sel yang muncul pada permukaan bumi yang primitif sekitar 3,8 miliar tahun yang lalu. Bagaimana satu sel tunggal dapat berkembang menjadi jutaan spesies hidup yang kompleks dan, jika proses evolusi yang seperti itu benar terjadi, mengapa fosil-fosilnya tidak dapat diamati dalam rekaman fosil, semuanya merupakan beberapa pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh teori evolusi. Bagaimanapun, pertama dan utama, sebuah langkah awal terhadap apa yang disebut proses teori evolusi adalah sebuah pertanyaan, "Bagaimana 'sel pertama' ini berkembang?"

Karena teori evolusi menolak proses penciptaan dan tidak dapat menerima berbagai intervensi supernatural, teori tersebut menganggap bahwa "sel

pertama" berkembang secara kebetulan dalam hukum alam, tanpa adanya desain, perencanaan, atau penyusunan. Menurut teori evolusi, suatu benda mati harus dapat memproduksi sebuah sel hidup sebagai hasil dari proses yang kebetulan tadi. Hal ini merupakan suatu klaim yang memiliki inkonsistensi, bahkan dengan aturan yang ada dalam ilmu biologi.

"Kehidupan Berasal dari Kehidupan"

Dalam bukunya, Darwin tidak pernah merujuk pada asal kehidupan. Pemahaman yang primitif tentang sains di masa itu bersandar pada asumsi bahwa makhluk hidup mempunyai suatu struktur yang sederhana. Sejak masa abad pertengahan, *generatio spontanea* (kehidupan berasal dari gejala spontan/tiba-tiba), sebuah teori yang menganggap bahwa benda mati merupakan asal terbentuknya organisme hidup, telah diterima secara meluas. Adalah suatu hal yang lumrah bila diyakini bahwa serangga berasal dari sisa-sisa makanan dan tikus berasal dari gandum. Berbagai percobaan yang menarik telah dilakukan untuk membuktikan kebenaran teori ini. Gandum diletakkan pada secarik kertas kotor dan diyakini bahwa tikus akan muncul darinya setelah beberapa waktu.

Serupa dengan itu, belatung yang berkembang

biak dalam daging telah diasumsikan menjadi bukti dari teori *generatio spontanea*. Beberapa waktu kemudian, barulah dipahami bahwa belatung tidak muncul dari daging secara spontan, tetapi dibawa oleh lalat dalam bentuk larva yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang.

Pada periode ketika Darwin menulis *The Origin of Species*, bahkan keyakinan bahwa bakteri berasal dari benda mati telah diterima secara meluas di dunia sains. Akan tetapi, lima tahun setelah buku karya Darwin diterbitkan, penemuan Louis Pasteur menggugurkan keyakinan ini, yang merupakan karya dasar dari teori evolusi. Pasteur memberikan suatu kesimpulan yang dia dapatkan setelah melakukan beberapa kajian dan eksperimen, *"Klaim bahwa benda mati dapat mengakibatkan kehidupan, telah terkubur dalam sejarah."*[10]

Dukungan terhadap teori evolusi terhambat oleh penemuan Pasteur selama jangka waktu yang panjang. Seiring dengan perkembangan sains yang dapat membongkar seluk-beluk struktur yang kompleks dari sel makhluk hidup, pandangan bahwa kehidupan muncul secara kebetulan menghadapi suatu kebuntuan yang bahkan lebih besar lagi.

---

[10] Sidney Fox, Klaus Dose, *Molecular Evolution and The Origin of Life* (New York: Marcel Dekker, 1977), hlm. 2.

Usaha-Usaha yang Tidak Meyakinkan pada Abad Kedua Puluh

Seorang evolusionis pertama yang mengemukakan bahasan tentang asal kehidupan di abad kedua puluh adalah seorang ahli biologi Rusia terkenal bernama Alexander Oparin. Dengan beragam tesis, dia menjadi terkenal pada tahun 1930-an; dia telah mencoba untuk membuktikan bahwa sel suatu makhluk hidup dapat berkembang biak dengan ketidaksengajaan. Akan tetapi, kajian-kajian ini berakhir dengan kegagalan dan Oparin harus membuat suatu pengakuan,

> "Sayangnya, asal dari sel tetap menjadi suatu pertanyaan yang menjadi suatu poin tergelap dalam seluruh teori evolusi."[11]

Para evolusionis pengikut Oparin telah mencoba melakukan eksperimen untuk memecahkan masalah asal kehidupan. Eksperimen yang paling terkenal ini dilakukan oleh seorang ahli kimia Amerika Stanley Miller pada tahun 1953. Dengan mengombinasikan gas-gas yang dia kira muncul pada atmosfir bumi yang paling sederhana (purba) dalam suatu rangkaian eksperimen dan menambahkan energi pada campuran itu, Miller mensintesis

---

[11] Alexander I. Oparin, *Origin of Life*, (New York: Dover Publication, 1936 [1953 (Reprint)]), hlm. 196.

beberapa molekul organik (asam amino) yang ada dalam struktur protein.

Baru saja beberapa tahun berlalu sebelum hal tersebut diungkapkan, ternyata eksperimen ini, yang kemudian dipresentasikan sebagai satu langkah penting atas nama teori evolusi, adalah invalid, atmosfir yang digunakan dalam eksperimen sangat berbeda dengan kondisi bumi yang sesungguhnya.[12]

Setelah diam beberapa lama, Miller mengakui bahwa media atmosfir yang dia pergunakan adalah tidak realistis.[13]

Semua upaya para evolusionis yang dilakukan selama abad kedua puluh untuk menerangkan asal kehidupan berakhir dengan kegagalan. Seorang ahli geo-kimia bernama Jeffrey Bada dari San Diego Scripp Institute menerima fakta ini dalam sebuah artikel yang diterbitkan oleh majalah *Earth* pada tahun 1998,

> "Hari ini begitu kita meninggalkan abad kedua puluh, kita masih menghadapi suatu masalah terbesar yang tidak terpecahkan seperti yang telah kita miliki ketika kita memasuki abad ke-

---

[12] "New Evidence on Evolution of Early Atmosphere and Life", *Bulletin of the American Meteorological Society*, vol. 63, November 1982, hlm. 1328-1330.

[13] Stanley Miller, *Molecular Evolution of Life: Current Status of the Prebiotic Synthesis of Small Molecules* (1986), hlm. 7.

dua puluh: bagaimana kehidupan berkembang di muka bumi?"[14]

Struktur Kompleks Kehidupan

Alasan utama mengapa teori evolusi berakhir dengan suatu kebuntuan yang besar seperti itu tentang asal kehidupan adalah karena organisme yang hidup yang dianggap paling sederhana pun mempunyai struktur yang benar-benar rumit. Sel suatu makhluk hidup adalah lebih rumit daripada seluruh produk teknologi yang diproduksi oleh manusia. Dewasa ini, bahkan pada laboratorium yang paling canggih pun di dunia ini, suatu sel kehidupan tidak dapat diproduksi dengan memadukan berbagai materi anorganik sekaligus.

Kondisi yang diharapkan bagi pembentukan suatu sel adalah sangat besar kuantitasnya untuk dapat diterangkan oleh pertepatan. Probabilitas protein, blok-blok sel yang dibangun, yang disintetiskan secara tidak sengaja, adalah 1 dalam 10^{950} bagi suatu protein rata-rata yang terbuat dari 500 asam amino. Dalam ilmu matematika, suatu probabilitas lebih kecil daripada 1 atas 10^{50}, secara praktis adalah tidak mungkin.

[14] Jeffrey Bada, *Earth* (Februari 1998), hlm. 40.

Molekul DNA, yang terletak pada nukleus sebuah sel dan yang menyimpan informasi genetika, adalah suatu bank data yang luar biasa. Dikalkulasikan bahwa jika informasi yang terdapat dalam DNA ini dicatat, akan membuat suatu perpustakaan raksasa yang terdiri atas 900 volume ensiklopedi yang masing-masing memiliki 500 halaman.

Suatu dilema yang sangat menarik muncul pada poin ini: DNA hanya dapat bereplikasi dengan bantuan beberapa protein khusus (enzim). Akan tetapi, sintesis dari enzim-enzim ini hanya dapat direalisasikan dengan informasi yang terdapat dalam DNA. Karena keduanya saling tergantung satu dengan yang lainnya, mereka harus eksis pada waktu yang bersamaan untuk melakukan replikasi. Hal ini membawa skenario bahwa kehidupan yang dikembangkan oleh dirinya sendiri hanya akan membawa kebuntuan. Prof. Leslie Orgel, seorang evolusionis yang bereputasi dari Universitas San Diego, California, mengakui kenyataan ini pada bulan September tahun 1994 yang dibahas pada *Scientific American Magazine*,

> "Adalah sangat tidak mungkin bahwa protein dan asam nukleus, keduanya yang secara struktural sangat kompleks, tumbuh secara spontan di tempat yang sama pada waktu yang sama. Tampaknya adalah hal yang tidak mungkin un-

tuk mempunyai yang satu tanpa yang lainnya. Begitu juga, pada pandangan sekilas, seseorang mungkin harus menyimpulkan bahwa kehidupan sesungguhnya tidak pernah berasal dari sarana kimiawi."[15]

Tidak diragukan, jika tidak mungkin bagi kehidupan untuk berkembang dari penyebab alam, adalah harus diterima bahwa kehidupan telah "diciptakan" secara supernatural. Fakta ini secara eksplisit telah mementahkan teori evolusi, yang mempunyai tujuan utama untuk menolak proses penciptaan.

Mekanisme Penggambaran dari Teori Evolusi

Poin penting kedua yang menegaskan teori Darwin adalah bahwa kedua konsep yang dikemukakan teori ini sebagai "mekanisme evolusioner", pada realitasnya dipahami tidak mempunyai kekuatan evolusioner.

Darwin mendasarkan seluruh pemunculan teori evolusinya pada mekanisme "seleksi alam". Tentang mekanisme ini telah jelas tertulis dalam bukunya, *The Origin of Species, By Means of Natural Selection....*

---

[15] Leslie E. Orgel, "The origin of Life on Earth", *Scientific American*, vol. 271, Oktober 1994, hlm. 78.

Seleksi alam berpandangan bahwa makhluk-makhluk hidup yang lebih kuat dan lebih pandai menyesuaikan diri dengan kondisi alam pada habitatnya, akan dapat bertahan hidup dengan segala perjuangannya. Contohnya, pada sekelompok rusa yang berada di bawah ancaman serangan binatang buas, mereka yang dapat berlari lebih cepat akan dapat bertahan hidup. Karenanya, sekawanan rusa akan terdiri atas individu-individu yang lebih cepat dan lebih kuat. Akan tetapi, satu hal yang tidak dapat dipertanyakan, mekanisme ini tidak akan menyebabkan rusa-rusa tersebut berkembang dan mentransformasi diri mereka menjadi spesies hidup yang berbeda, misalnya, menjadi kuda.

Karena itu, mekanisme seleksi alam tidaklah mempunyai kekuatan evolusioner. Darwin juga menyadari fakta ini dan menyatakan dalam bukunya, *The Origin of Species*,

> "Seleksi alam tidak dapat melakukan apa pun hingga berbagai variasi yang menguntungkan bisa terjadi."[16]

Pengaruh Lamarck

Bila demikian, bagaimana "variasi-variasi yang menguntungkan" ini dapat terjadi? Darwin telah

[16] Charles Darwin, *The origin of Species: A Facsimile of the First Edition* (Harvard University Press, 1964), hlm. 189.

mencoba untuk menjawab pertanyaan ini dari sudut pandang pemahaman primitif sains pada masanya. Menurut seorang ahli biologi Prancis bernama Lamarck, yang hidup sebelum Darwin, makhluk hidup bertahan hidup melalui sifat-sifat yang dimiliki selama hidupnya sampai generasi berikutnya dan sifat-sifat ini, yang berakumulasi dari satu generasi ke generasi berikutnya, menyebabkan terbentuknya spesies-spesies baru. Misalnya, menurut Lamarck, jerapah berkembang dari antelop; seiring dengan perjuangan mereka untuk memakan dedaunan pada pohon yang tinggi, leher mereka memanjang dari generasi ke generasi.

Darwin juga memberikan contoh yang sama, dalam bukunya, *The Origin of Species,* misalnya, ia mengatakan bahwa beberapa beruang yang pergi ke air untuk mencari makanan mentransformasi dirinya menjadi paus setelah beberapa waktu.[17]

Akan tetapi, hukum-hukum keturunan yang ditemukan oleh Mendel dan diverifikasi oleh ilmu genetika yang berkembang pada abad kedua puluh, membongkar legenda tersebut sehabis-habisnya bahwa sifat-sifat yang dimiliki diwariskan pada generasi berikutnya. Akibatnya, seleksi alam telah gagal menjadi suatu mekanisme evolusioner.

[17] Charles Darwin, *The Origin of Species: A Facsimile of the First Edition* (Harvard University Press, 1964), hlm. 184.

Neo-Darwinisme dan Mutasi

Agar dapat menemukan suatu solusi, para Darwinis mengembangkan "Teori Sintetis Modern", atau yang lebih dikenal sebagai Neo-Darwinisme, pada akhir tahun 1930-an. Neo-Darwinisme menambahkan mutasi, yang merupakan berbagai distorsi yang dibentuk dalam gen-gen makhluk hidup karena faktor-faktor eksternal seperti radiasi atau kesalahan-kesalahan replikasi, sebagai "penyebab dari beragam variasi yang menguntungkan" yang merupakan tambahan bagi mutasi alam.

Dewasa ini, model yang mendukung teori evolusi di dunia adalah Neo-Darwinisme. Teori tersebut berpendapat bahwa jutaan makhluk hidup yang ada di muka bumi ini terbentuk sebagai hasil dari suatu proses di mana organ-organ yang sangat kompleks dari organisme-organisme ini, seperti telinga, mata, paru-paru, dan sayap, mengalami "mutasi", yaitu, disorder genetika. Akan tetapi, ada satu fakta saintifik yang sama sekali palsu yang secara keseluruhan meruntuhkan teori ini, yaitu: mutasi tidak menyebabkan makhluk hidup berkembang; sebaliknya, mutasi selalu menyebabkan kerusakan kepada makhluk tersebut.

Alasan untuk ini adalah sangat sederhana: DNA mempunyai suatu struktur yang kompleks dan pengaruh-pengaruh acak hanya dapat mengakibatkan

kerusakan padanya. Seorang ahli genetika Amerika bernama B.G. Ranganathan menerangkan hal ini,

> "Mutasi merupakan suatu proses yang kecil, acak, dan merusak. Ia jarang terjadi dan kemungkinan yang terbaik adalah bahwa ia tidak akan berpengaruh. Empat karakteristik mutasi ini mengimplikasikan bahwa mutasi tidak dapat mengarah pada suatu perkembangan evolusioner. Suatu perubahan yang acak pada suatu organisme yang sangat khusus adalah tidak berpengaruh atau rusak. Suatu perubahan yang acak dalam suatu pengamatan tidak dapat meningkatkan pengamatan. Hal tersebut kemungkinan besar akan merusaknya atau paling tidak akan tidak mempengaruhi. Gempa bumi tidak memperbaiki suatu kota, tetapi menyebabkan kerusakan."[18]

Tidak mengherankan, tidak ada contoh dari mutasi yang berguna, karena yang diobservasi untuk mengembangkan sandi genetika telah diobservasi sejauh ini. Semua mutasi telah terbukti merusak. Karenanya, dipahami bahwa mutasi, yang dipresen-

---

[18] B.G. Ranganathan, *Origin?* (Pennsylvania: The Banner Of Truth Trust, 1988).

tasikan sebagai "mekanisme evolusioner", sebenarnya adalah suatu peristiwa genetika yang merusak makhluk hidup dan menyebabkan mereka tidak berguna (pengaruh yang paling umum dari mutasi terhadap umat manusia adalah kanker). Tidak diragukan, suatu mekanisme destruktif tidak dapat dikatakan sebagai suatu "mekanisme evolusioner". Sebaliknya, seleksi alam "tidak dapat melakukan apa pun oleh dirinya" sebagaimana hal ini juga diterima oleh Darwin. Fakta ini menunjukkan kepada kita bahwa tidak ada "mekanisme evolusioner" di alam. Karena tidak ada mekanisme evolusioner yang eksis, tidak juga terdapat proses imajiner yang disebut teori evolusi yang telah dikemukakan.

Catatan Fosil: Tidak Ada Tanda Bentuk-Bentuk Transisi

Bukti yang paling jelas bahwa skenario yang dikemukakan oleh teori evolusi tidak mendapatkan tempat adalah catatan fosil.

Menurut teori evolusi, setiap spesies hidup telah tertutup dari pendahulunya. Suatu spesies yang ada sebelumnya telah berubah menjadi sesuatu yang lain dalam satu waktu dan semua spesies menjadi seperti itu dengan cara seperti ini. Menurut teori evolusi, transformasi ini berproses secara bertahap selama berjuta-juta tahun.

Bila hal ini menjadi pembicaraan, spesies lanjutan dalam jumlah yang besar seharusnya telah eksis dan hidup selama periode transformasi yang panjang ini.

Misalnya, beberapa ekor hewan setengah ikan dan setengah reptil seharusnya telah hidup di masa lampau, yang mempunyai beberapa sifat reptil sebagai tambahan terhadap sifat ikan yang telah ada. Atau, seharusnya telah ada beberapa burung reptil, yang memiliki beberapa sifat burung sebagai tambahan terhadap sifat reptil yang telah dimiliki sebelumnya. Karena hal ini akan menjadi sebuah fase transisi, mereka seharusnya adalah makhluk yang tidak mampu melakukan apa pun, defektif, dan lumpuh. Para evolusionis merujuk kepada makhluk-makhluk imajiner ini, yang mereka yakini telah hidup di masa lampau, sebagai "bentuk transisi".

Jika hewan-hewan seperti itu benar-benar telah eksis sebelumnya, seharusnya kuantitas mereka pastilah sangat besar, jutaan, bahkan miliaran hewan, dan varietasnya juga pastilah banyak. Yang lebih penting, peninggalan dari makhluk-makhluk yang aneh ini pun seharusnya ada dalam catatan fosil. Dalam *The Origin of Species,* Darwin telah menerangkan,

> "Jika teori saya ini benar, sekian banyak intermedias varietas, yang berhubungan paling dekat

dengan semua spesies pada kelompok yang sama harusnya dipastikan pernah eksis.... Sehingga konsekuensinya, bukti dari keberadaan mereka dapat ditemukan hanya di antara peninggalan-peninggalan fosil."[19]

Harapan-Harapan Darwin yang Kandas

Meskipun para evolusionis telah berusaha sekuat tenaga untuk menemukan fosil-fosil sejak pertengahan abad kesembilan belas di seluruh dunia, tidak ada satu bentuk transisi pun yang diketemukan. Semua fosil yang telah ditemukan di bumi menunjukkan bahwa, bertentangan dengan harapan para evolusionis, kehidupan muncul di muka bumi dalam satu masa dan penuh dengan perhitungan.

Seorang palaentologis yang berasal dari Inggris, Derek V. Ager, mengakui fakta ini, meskipun dia adalah seorang evolusionis,

"Poin yang hadir bila kita menguji catatan fosil secara mendetail, baik dalam level susunan maupun spesies, kita menemukan–secara berulang-ulang—hal tersebut bukanlah suatu evolusi yang gradual, melainkan ledakan seke-

[19] Charles Darwin, *The Origin of Species: A Facsimile of the First Edition* (Harvard University Press, 1964), hlm. 179.

jap dari satu kumpulan dengan mengorbankan yang lainnya."[20]

Hal ini berarti, dalam catatan fosil, semua spesies tiba-tiba muncul sebagai bentuk yang sempurna, tanpa melalui bentuk transisi sebelumnya. Hal ini bertentangan dengan asumsi-asumsi yang dikemukakan oleh Darwin. Ini pun merupakan suatu bukti yang sangat kuat bahwa makhluk hidup itu diciptakan. Satu-satunya keterangan yang memungkinkan tentang suatu spesies hidup yang muncul tiba-tiba dan sangat lengkap detail-detailnya tanpa adanya nenek moyang evolusioner, ialah menyatakan bahwa makhluk hidup ini diciptakan. Fakta ini diakui juga oleh seorang ahli biologi evolusionis yang terkenal luas, Douglas Futuyma,

> "Proses penciptaan dan evolusi, di antara keduanya, menyebabkan adanya keterangan yang mungkin bagi asal muasal makhluk hidup. Organisme baik yang muncul di permukaan bumi dengan bentuk yang sempurna maupun tidak. Jika tidak, mereka harusnya berkembang dari spesies yang ada sebelumnya dengan beberapa proses modifikasi. Jika mereka telah

[20] Derek A. Ager, "The Nature of the Fossil Records", *Proceedings of the British Geological Association*" vol. 87, 1976, hlm. 133.

muncul dalam bentuk yang sempurna, mereka pastilah diciptakan oleh suatu kecerdasan yang hanya dimiliki oleh Yang Mahakuasa."[21]

Fosil-fosil menunjukkan bahwa makhluk hidup muncul dalam struktur yang tersusun sempurna dan terencana di muka bumi. Hal ini berarti bahwa "asal muasal makhluk hidup" *(the origin of species)* adalah bertolak belakang dengan dugaan Darwin; bukan evolusi, tetapi penciptaan.

Riwayat Evolusi Manusia

Bahasan yang paling sering diangkat oleh para pendukung teori evolusi adalah tentang asal muasal manusia. Para pengikut Darwin mengklaim bahwa manusia modern sekarang ini adalah hasil perkembangan dari beberapa macam makhluk seperti kera. Selama terjadinya proses evolusi ini, yang diperkirakan telah dimulai sejak 4-5 juta tahun yang lalu, para evolusionis mengklaim bahwa telah ada beberapa "bentuk transisi" antara manusia modern dan para nenek moyangnya. Menurut skenario imajiner yang lengkap ini, empat "Kategori" dasar disusun:

[21] Douglas J. Futuyma, *Science on Trial* (New York: Panteon Books, 1983), hlm. 197.

1. Australopithecus,
2. Homo habilis,
3. Homo erectus,
4. Homo sapiens.

Para evolusionis menyebut bahwa yang dikatakan sebagai nenek moyang pertama manusia adalah makhluk yang seperti kera "Australopithecus" yang berarti "Kera Afrika Selatan". Makhluk-makhluk hidup ini sebenarnya tidak pernah ada, tetapi spesies kera tualah yang pernah eksis. Sebuah riset yang ekstensif dilakukan terhadap beragam sampel Australopithecus oleh dua orang ahli anatomi terkenal dunia yang berasal dari Inggris dan Amerika, Lord Solly Zuckerman dan Prof. Charles Oxnard, menunjukkan bahwa semua itu merupakan fosil spesies kera biasa yang telah punah dan hampir tidak ada kemiripannya dengan manusia.[22]

Para evolusionis mengklasifikasi tahap dari proses evolusi manusia selanjutnya sebagai "homo" yang berarti "manusia." Dalam klaim para evolusionis, makhluk hidup dalam serial Homo jauh lebih cepat perkembangannya daripada Australopithecus.

[22] Solly Zuckerman, *Beyond The Ivory Tower* (New York: Toplinger Publications, 1970), ss, 75-94; Charles E Oxnard, "The Place of Australopithecines in Human Evolution: Grounds for Doubt," *Nature*, vol. 258, hlm. 389.

Evolusionis merencanakan skema fantastis dengan cara menyusun fosil-fosil yang beragam dari dalam tatanan yang tertentu. Skema ini merupakan suatu imajinasi sebab tidak pernah dibuktikan bahwa ada sebuah hubungan evolusi antara kelompok-kelompok yang berbeda tersebut. Ernst Mayr, salah seorang pembela utama teori evolusi pada abad kedua puluh, mengakui fakta ini dengan menyatakan bahwa "rantai yang mencapai sejauh Homo sapiens sebenarnya hilang".[23]

Dengan garis besar rantai hubungan seperti "Australopithecus Homo habilis Homo erectus Homo sapiens," para evolusionis mengimplikasikan bahwa setiap spesies ini nenek moyangnya satu dengan yang lainnya. Akan tetapi, penemuan terakhir dari para palaentologis mengemukakan bahwa Australopithecus, Homo habilis, dan Homo erectus hidup di bagian dunia yang berbeda pada waktu yang bersamaan.[24]

Selain itu, suatu segmen tertentu dari manusia yang diklasifikasikan sebagai Homo erectus terus hidup hingga masa yang sangat modern. Homo

---

[23] J. Rennie, "Darwin's Current Bulldog: Ernst Mayr", *Scientific American*, Desember 1992.

[24] Alan Walker, *Science*, vol. 207, 1980, hlm. 1103; A.J. Kelso, Physical Antropology, 1st ed., New York: J.B. Lipincott Co., 1970, hlm. 221; M.D: Leakey, Olduvay Gorge, vol 3, Cambridge: Cambridge University Press, 1971, hlm. 272.

sapiens neandarthalensis dan Homo sapiens sapiens (manusia modern) eksis secara bersamaan pada wilayah yang sama.[25]

Situasi yang transparan ini mengindikasikan ketidakvalidan dari klaim bahwa mereka merupakan nenek moyang antara satu dan yang lainnya. Seorang palaentologis dari Universitas Harvard, Stephen Jay Gould, menerangkan tentang kebuntuan dari teori evolusi ini meskipun dia sendiri adalah seorang evolusionis,

> "Apa yang menjadi tangga bagi kami jika ada tiga spesies manusia yang eksis secara bersamaan di kurun yang sama (Australopithecus africanus, robus australopithecines, dan Homo habilis), tidak ada satu pun yang dengan jelas merupakan hasil perubahan dari yang lainnya! Selain itu, tidak satu pun dari ketiganya yang berperan dalam proses evolusi selama mereka hidup di muka bumi."[26]

Singkatnya, skenario dari evolusi manusia, yang dipandang terjadi dengan bantuan beragam gambaran dari beberapa makhluk "setengah kera, setengah manusia" yang muncul di media-media dan

[25] *Time*, November 1996.
[26] S.J. Gould, *Natural History*, vol. 85, 1976, hlm. 30

buku-buku pelajaran, sejujurnya merupakan suatu propaganda yang disengaja dan tak lain hanyalah suatu dongeng tanpa adanya dasar saintifik.

Lord Solly Zuckerman, salah seorang saintis paling terkemuka dan terkenal di Inggris, yang telah melakukan riset tentang bahasan ini selama bertahun-tahun dan secara khusus telah mengkaji fosil-fosil Australopithecus selama lima belas tahun, akhirnya menyimpulkan, meskipun dia sendiri adalah seorang evolusionis, bahwa sebenarnya tidak ada silsilah keluarga dari kera yang mempunyai kemiripan dengan manusia.

Zuckerman juga membuat suatu "spektrum sains" yang menarik. Dia membuat suatu spektrum sains yang terdiri atas mereka yang dia anggap saintifik hingga mereka yang tidak saintifik. Menurut spektrum Zuckerman, yang "paling saintifik"—berdasarkan pada data-data konkret–dalam bidang sains adalah kimia dan fisika. Setelah keduanya adalah ilmu biologi, kemudian ilmu sosial. Di akhir spektrum, yang dianggap sebagai yang "paling tidak saintifik" adalah "persepsi ekstrasensori"–konsep-konsep seperti telepati dan indera keenam–dan yang terakhir adalah "evolusi manusia". Zuckerman menerangkan tentang alasannya.

> "Kami kemudian berpaling pada susunan kebenaran yang objektif kepada bidang ilmu

biologi pra-asumsi, seperti persepsi ekstrasensori atau interpretasi sejarah fosil manusia, di mana keyakinan (para evolusionis) terhadap sesuatu adalah mungkin—dan di mana pada saat yang sama secara berapi-api meyakini (dalam masalah evolusi) sesuatu yang dapat diyakini secara kontradiktif."[27]

Riwayat evolusi manusia tidak menghasilkan apa pun kecuali interpretasi-interpretasi yang didasari praduga tentang beberapa fosil yang digali oleh orang-orang tertentu, yang secara membabi buta mengikuti teori mereka.

Teknologi di Mata dan Telinga

Bahasan lainnya yang tetap tidak terjawab oleh teori evolusi adalah kualitas persepsi istimewa yang dimiliki oleh mata dan telinga.

Sebelum melanjutkan kepada bahasan tentang mata, marilah kita jawab suatu pertanyaan tentang "bagaimana kita melihat". Sinar-sinar terang yang berasal dari suatu objek jatuh secara berseberangan pada retina mata. Di sini, sinar-sinar terang ini ditransmisikan ke dalam signal elektrik oleh sel-sel

[27] Solly Zuckerman, *Beyond The Ivory Tower* (New York: Toplinger Publications, 1970), hlm. 19.

dan mereka mencapai satu titik tipis di belakang otak yang disebut pusat penglihatan. Signal-signal elektrik ini dipersepsikan dalam pusat otak ini sebagai suatu gambaran setelah melalui serangkaian proses. Dengan latar belakang teknis ini, marilah kita berpikir.

Otak diisolasi dari cahaya. Hal ini berarti di dalam otak itu benar-benar gelap dan cahaya tidak mencapai lokasi di mana otak terletak. Tempat yang disebut pusat penglihatan adalah suatu tempat yang benar-benar gelap di mana tidak ada sedikit pun cahaya pernah mencapainya; mungkin ini adalah tempat yang paling gelap yang pernah Anda tahu. Akan tetapi, Anda mengobservasi suatu dunia yang terang dan berkilauan pada kegelapan yang gulita.

Gambaran yang dibentuk pada mata sangatlah tajam dan bahkan berbeda dengan teknologi abad kedua puluh yang belum pernah dapat mencapainya. Misalnya, perhatikanlah buku yang Anda baca, tangan yang dengannya Anda menggenggam buku, kemudian angkatlah kepala Anda dan lihatlah sekeliling Anda. Pernahkah Anda melihat suatu gambaran yang tajam dan terang sedemikian halnya juga di tempat yang lain? Bahkan, layar televisi yang paling canggih pun yang diproduksi oleh produser televisi terbesar di dunia tidak dapat menyediakan suatu gambaran yang tajam seperti itu bagi Anda. Ini adalah gambaran tiga dimensi, berwarna, dan

sangat tajam. Selama lebih dari seratus tahun, beribu-ribu insinyur telah mencoba untuk mencapai ketajaman seperti ini. Pabrik, tempat yang besar, telah didirikan, berbagai riset telah dilakukan, rencana dan desain telah dibuat untuk tujuan ini. Perhatikanlah juga layar televisi dan buku yang dipegang oleh tangan Anda. Anda akan melihat bahwa ada suatu perbedaan yang sangat besar dalam ketajaman dan perbedaan. Selain itu, layar televisi hanya menunjukkan gambaran dua dimensi kepada Anda, sedangkan dengan mata, Anda melihat suatu perspektif tiga dimensi yang mempunyai kedalaman.

Selama bertahun-tahun, sepuluh dari beribu-ribu insinyur telah mencoba membuat televisi tiga dimensi dan mencapai kemampuan yang berkualitas sama dengan mata. Ya, mereka telah membuat sistem televisi tiga dimensi, tetapi tidak mungkin untuk melihatnya tanpa menyimpannya dalam kaca; selain itu, itu hanyalah suatu tiga dimensi artifisial. Latar belakangnya lebih kabur, latar depannya tampak seperti permukaan kertas. Benda tersebut tidak pernah mampu menghasilkan satu daya lihat yang tajam dan terang seperti yang dilakukan oleh mata. Baik pada kamera maupun televisi, ada suatu kualitas gambar yang hilang.

Para evolusionis mengklaim bahwa mekanisme

yang menghasilkan gambaran yang tajam dan terang ini telah terbentuk secara kebetulan. Sekarang, jika seseorang mengatakan kepada Anda bahwa gambar pada televisi di kamar Anda terbentuk sebagai hasil yang disengaja, yang dilakukan oleh semua atom yang datang bersamaan dan menyusun peralatan yang menghasilkan suatu gambaran, apa pendapat Anda? Bagaimana atom-atom tersebut dapat melakukan apa yang tidak dapat dilakukan manusia?

Jika suatu alat menghasilkan suatu gambaran yang lebih primitif daripada mata yang tidak dapat dibentuk dengan kebetulan, sangatlah jelas bahwa mata dan gambaran yang dilihat oleh mata tidak dapat dibentuk dengan kebetulan pula. Situasi yang sama juga berlaku pada telinga. Bagian luar telinga menangkap suara yang ada dengan menggunakan daun telinga dan mengarahkan suara itu ke bagian tengah telinga; bagian tengah telinga mentransmisikan getaran-getaran suara dengan mengintensifkan suara itu; telinga bagian dalam mengirimkan getaran-getaran ini ke otak dengan menerjemahkan suara itu ke dalam signal-signal elektrik. Sebagaimana mata, proses pendengaran berakhir di pusat pendengaran yang ada di dalam otak.

Situasi yang terjadi pada mata juga berlaku sama bagi telinga, yaitu otak diisolasi dari suara seperti halnya terisolasi dari cahaya: otak tidak memper-

bolehkan sedikit pun suara masuk. Karena itu, tidak masalah bagaimana ributnya kondisi di luar, bagian dalam otak tetap benar-benar sunyi. Walaupun demikian, cahaya yang paling tajam dipersepsikan dalam otak. Dalam otak Anda, yang terisolasi dari suara, Anda menyimak simponi dari suatu orkestra dan mendengarkan semua suara di tempat yang ramai. Akan tetapi, jika level suara dalam otak Anda diukur dengan suatu alat yang peka pada satu waktu, akan terlihat bahwa kesunyian yang benar-benar hening akan muncul di sana.

Sebagaimana halnya dengan imajinasi, berpuluh-puluh tahun usaha telah dilakukan dalam rangka untuk menghasilkan dan mereproduksi suara yang benar-benar asli. Hasil dari usaha-usaha ini adalah rekaman suara, sistem rekaman yang teliti dan murni, dan sistem untuk menangkap suara. Walaupun semua teknologi ini dan beribu-ribu insinyur serta para ahli telah bekerja pada usaha ini, tidak sedikit pun suara didapatkan yang mempunyai persamaan dalam ketajaman dan kejernihan dengan suara yang dipersepsikan oleh telinga. Pikirkanlah tentang sistem HI-FI yang berkualitas paling tinggi yang dihasilkan oleh perusahaan terbesar dalam industri musik. Bahkan pada alat-alat ini, ketika suara direkam, beberapa suara ada yang hilang; atau ketika Anda menyalakan HI-FI, Anda selalu mendengar

suara mendesis sebelum musik mulai. Akan tetapi, suara yang dihasilkan oleh teknologi yang terdapat pada manusia sangat tajam dan jernih. Telinga seorang manusia tidak pernah mempersepsikan satu suara dengan dibarengi suara mendesis atau udara sebagaimana yang terjadi pada HI-FI; telinga mempersepsikan suara secara nyata, tajam, dan jernih. Ini adalah cara yang telah berlaku sejak awal penciptaan manusia.

Sejauh ini, tidak ada alat perekam gambar atau perekam suara yang diproduksi oleh manusia yang sensitif dan berhasil mempersepsikan data-data sensori sebagaimana yang dilakukan oleh mata dan telinga.

Akan tetapi, sejauh penglihatan dan pendengaran dipusatkan, sejauh itu pula fakta yang lebih besar terbentang di balik semua itu.

Siapa Pemilik Kesadaran Melihat dan Mendengar dalam Otak?

Siapakah dia yang melihat dunia yang memikat dalam otaknya, menyimak simponi dan kicauan burung, serta mencium bunga mawar?

Stimulus yang berasal dari mata, telinga, dan hidung seorang manusia melakukan perjalanan menuju otak sebagai syaraf kimia-elektro yang bergerak. Dalam buku-buku biologi, psikologi, dan biokimia,

Anda menemukan berbagai detail tentang bagaimana gambaran ini terbentuk dalam otak. Akan tetapi, Anda tidak akan pernah sampai pada fakta yang paling penting tentang bahasan ini: siapakah dia yang mempersepsikan syaraf-syaraf kimia-elektro ini untuk bergerak sebagai gambaran, suara, bau-bauan, dan peristiwa-peristiwa sensori lainnya dalam otak? Ada satu kesadaran dalam otak yang mempersepsikan semua ini tanpa merasa memerlukan mata, telinga, dan hidung. Kepunyaan siapakah kesadaran ini? Tidak diragukan lagi bahwa kesadaran ini bukanlah kepunyaan urat syaraf, lempengan lemak, dan syaraf-syaraf yang menyusun otak. Inilah yang menyebabkan mengapa para Darwinis-Materialis, yang meyakini bahwa segala sesuatu tersusun dari benda atau materi, tidak dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini.

Kesadaran ini adalah ruh yang diciptakan oleh Allah. Ruh tidaklah membutuhkan mata untuk melihat objek, tidak juga membutuhkan telinga untuk mendengarkan suara. Selain itu, dia tidak juga membutuhkan otak untuk berpikir.

Setiap orang yang membaca fakta eksplisit dan saintifik ini seharusnya merenungkan kekuasaan Allah, merasa takut kepada-Nya, dan bertawakal kepada-Nya; Dia Yang Menguasai seluruh alam di

tempat yang gelap gulita dari setiap sentimeter kubik dalam bentuk tiga dimensi, berwarna, berbayang-bayang, dan benderang.

Keyakinan Materialis

Informasi yang telah kita presentasikan sejauh ini menunjukkan kepada kita bahwa teori evolusi adalah suatu klaim yang terbukti tidak sesuai dengan temuan-temuan saintifik. Klaim teori tentang asal kehidupan tersebut adalah tidak konsisten dengan sains, mekanisme evolusionernya tidak mempunyai kekuatan evolusioner, dan fosil-fosil menunjukkan bahwa bentuk-bentuk transisi yang dimiliki oleh teori tersebut tidak pernah eksis. Karenanya, jelaslah bahwa teori evolusi seharusnya disingkirkan sebagai suatu ide yang tidak saintifik. Ini adalah seperti ide bahwa alam semesta itu berpusat pada bumi, yang telah dikeluarkan dari agenda sains sepanjang sejarah.

Walaupun demikian kenyataannya, teori evolusi tetap dipertahankan dalam agenda sains. Beberapa orang telah mencoba untuk mempresentasikan kritiknya terhadap teori tersebut bahkan dianggap sebagai suatu "serangan terhadap sains". Mengapa?

Alasannya adalah bahwa teori evolusi merupakan suatu keyakinan dogmatik yang sangat diper-

lukan bagi beberapa kalangan. Kalangan ini secara membabi buta mengikuti filosofi dan mengadopsi Darwinisme karena hanyalah keterangan materialis yang dapat mengemukakan karya-karya alam.

Yang cukup menarik, mereka juga mengakui fakta ini dari waktu ke waktu. Seorang ahli genetika terkenal dan seorang evolusionis yang termasyhur, Richard C. Lewontin, dari Harvard University, mengakui bahwa dia adalah "seorang materialis yang pertama dan utama dan kemudian adalah seorang saintis",

> "Bukanlah metode dan institusi sains yang menyebabkan kita menerima suatu keterangan materialis tentang fenomena dunia, tetapi sebaliknya, yang memaksa kami untuk memprioritaskan untuk mengikuti materialisme adalah karena untuk menciptakan suatu alat investigasi dan serangkaian konsep yang menghasilkan keterangan-keterangan material, tidak peduli bagaimana mencegah intuisi, tidak peduli bagaimana membingungkannya terhadap sesuatu yang tidak dikenal. Selain itu, materialisme adalah mutlak sehingga kami tidak dapat membiarkan Kaki Tuhan berada di ambang pintu."[28]

[28] Richard Lewontin, " The Demon-Haunted World," *The New York Review of Bookw*, 9 Januari 1997, hlm. 28.

Ini adalah pernyataan eksplisit bahwa Darwinisme adalah satu dogma yang tetap dipertahankan hidup hanya demi para pengikut filosofi materialis. Dogma ini menerangkan bahwa tidak ada sesuatu pun yang menjaga materi. Karena itu, ia berpendapat bahwa benda mati, ketidaksadaran, telah menciptakan kehidupan. Ia bersikukuh bahwa jutaan spesies makhluk hidup, misalnya, burung, ikan, jerapah, harimau, serangga, pohon, bunga, ikan paus, dan manusia ada sebagai hasil dari interaksi antarbenda, seperti turunnya hujan, cahaya petir, dan sebagainya berasal dari benda mati. Ini merupakan suatu konsep yang bertentangan, baik dengan akal maupun sains. Akan tetapi, para Darwinis terus mempertahankannya hanya karena "tidak dapat membiarkan Kaki Tuhan berada di ambang pintu".

Siapa pun yang tidak melihat asal makhluk hidup dengan prasangka materialis akan melihat kebenaran yang hakiki ini: semua makhluk hidup adalah mahakarya dari Sang Pencipta, Yang Mahakuasa, Mahabijaksana, dan Maha Mengetahui. Sang Maha Pencipta itu adalah Allah, Yang telah menciptakan seluruh alam semesta dari ketidakadaan, mendesainnya dengan bentuk yang paling sempurna, dan membentuk semua makhluk hidup.

INDEKS